

**NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI *PARUNRUNG BAJU*  
PADA ANAK USIA AKIL BALIGH DI DESA BONTO  
SALAMA KECAMATAN SINJAI BARAT  
KABUPATEN SINJAI**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

**WIDYA PRATIWI**  
NIM. 190202049

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI  
TAHUN 2023**

**NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI *PARUNRUNG BAJU*  
PADA ANAK USIA AKIL BALIGH DI DESA BONTO  
SALAMA KECAMATAN SINJAI BARAT  
KABUPATEN SINJAI**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Bimbingan dan Penyuluhan  
Islam (S.Sos)  
Oleh :

**WIDYA PRATIWI**

NIM: 190202049

Pembimbing:

- 1. Dr. Muh. Anis, M.Hum**
- 2. Mulkiyan, S.Sos., M.A**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI  
TAHUN 202**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Widya Pratiwi

Nim : 190202049

Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini merupakan karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 10 Mei 2023

Yang membuat pernyataan,



Widya Pratiwi

NIM : 190202049

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi berjudul, Nilai-nilai Islam dalam Tradisi *Parunrung Baju* pada Usia Akil Baligh di Desa Bonto Salama Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai , yang ditulis oleh Widya Pratiwi Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 190202049, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Sabtu, tanggal 15 Juli 2023 M bertepatan dengan 27 Dzulhijjah 1444 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

### Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Suriati, M.Sos.I.	Sekretaris	(.....)
Dr. Firdaus, M.Ag.	Penguji I	(.....)
Dr. Muhammad Zulkarnain Mubhar, M.Th.I	Penguji II	(.....)
Dr. Muh. Anis, M.Hum.	Pembimbing I	(.....)
Mulkiyan, S.Sos., M.A.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui:  
Dekan FUKIS UIAD,



## ABSTRAK

**Widya Pratiwi.** *Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Parunrung Baju pada Anak Usia Akil Baligh di Desa Bonto Salama Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.* Skripsi. Sinjai : Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Universitas Ahmad Dahlan Sinjai, 2023

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) tradisi *parunrung baju* pada anak usia akil baligh di desa Bonto Salama, (2) nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *parunrung baju* pada usia akil baligh di desa Bonto Salama. Penelitian ini termasuk dalam penelitian fenomenologi dengan menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah tokoh adat dan tokoh masyarakat di Desa Bonto Salama.

Jenis penelitian ini adalah penelitian fenomenologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah tokoh adat dan tokoh masyarakat di Desa Bonto Salama. Objek penelitian ini adalah nilai-nilai Islam dalam tradisi *parunrung baju* di Desa Bonto Salama. Adapun teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan pengumpulan data, penyaringan data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan, Pertama, tradisi *Parunrung Baju* adalah tradisi yang diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang yang sampai sekarang ini masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Bonto Salama. Tradisi ini merupakan sebuah tradisi yang dikhususkan hanya pada anak perempuan untuk menandakan bahwa anak tersebut telah memasuki usia dewasa atau usia akil baligh. Tujuan dilaksanakannya tradisi *Parunrung Baju* adalah tradisi ini sebagai simbol bahwa seorang anak perempuan telah memasuki

masa remaja, yang dimana dalam ajaran Islam bahwa perempuan yang berusia baligh wajib menutup aurat dan menjaga kehormatannya, serta serta melakukan syariat Islam dan menjauhi segala hal yang dilarang dalam Islam. Kedua, nilai-nilai ajaran Islam dalam yang terkandung dalam tradisi *Parunrung Baju* sesuai adalah sebagai berikut: (1) Nilai Aqidah yaitu melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya; (2) Nilai Akhlak yaitu menjalin silaturahmi serta menutup aurat dan menjaga kehormatannya; (3) Nilai Ibadah yaitu melaksanakan perintah sholat, membaca dan mempelajari Al-Qur'an, serta bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW; (4) Nilai Muamalah yaitu diharapkan mampu mendapatkan rezeki yang halal.

**Kata Kunci :** *Nilai-Nilai Islam, Tradisi Parunrung Baju, Anak Usia Baligh*

## ABSTRACT

**Widya Pratiwi.** Islamic Values in the *Parunrung Baju* Tradition for Adult Children in Bontosalama Village, West Sinjai District, Sinjai Regency. Thesis. Sinjai: Islamic Guidance and Counseling Study Program, Islamic University of Ahmad Dahlan Sinjai, 2023

This research aims to find out: (1) the tradition of *Parunrung Baju* for children aged puberty in Bontosalama village, (2) Islamic values contained in the tradition of *Parunrung Baju* at the age of puberty in Bontosalama village. This research is included in phenomenological research using a qualitative approach. The subjects of this research are traditional leaders and community leaders in Bontosalama Village.

This type of research is phenomenological research using a qualitative approach. The subjects of this research are traditional leaders and community leaders in Bontosalama Village. The object of this research is Islamic values in the *Parunrung Baju* tradition in Bontosalama Village. The data collection techniques are interviews and documentation. The data analysis technique uses data collection, data filtering, data presentation, and conclusions.

The research results show, First, the *Parunrung Baju* tradition is a tradition passed down from generation to generation from ancestors which is still preserved by the people of Bontosalama Village. This tradition is specific only to girls to indicate that the child has entered adulthood or puberty. The purpose of implementing the *Parunrung Baju* tradition is that this tradition is a symbol that a girl has entered adolescence, where according to Islamic teachings, women who reach puberty are obliged to cover their private parts and maintain their honor, as well as comply with Islamic law and stay away from everything that is prohibited in Islam. Second, the values of Islamic teachings contained in the *Parunrung Baju* tradition are as follows: (1) Aqidah values, namely carrying out the commands of Allah SWT and avoiding all His prohibitions; (2) Moral values, namely establishing friendships and covering one's private parts and maintaining one's honor; (3) Worship Values, namely carrying out prayer orders, reading and studying the Al-Qur'an, and offering prayers to the Prophet Muhammad SAW; (4) The value of Muamalah is the hope of being able to obtain halal sustenance.

**Keywords:** Islamic Values, *Parunrung Baju* Tradition, Baligh Children

## مستخلص البحث

ويديا براتيوي. القيم الإسلامية في ملابس بارونرونج للبالغين في قرية بونتوسالاما، منطقة سنجائي الغربية، مدينة سنجائي. البحث. سنجائي: قسم التوجيه والإرشاد الإسلامي، جامعة أحمد دحلان الإسلامية سنجائي، ٢٠٢٣

يهدف هذا البحث إلى معرفة: (١) تقليد ملابس البارونرونج للبالغين في قرية بونتوسالاما، (٢) القيم الإسلامية الواردة في تقليد ملابس البارونرونج للبالغين في قرية بونتوسالاما. يتم تضمين هذا البحث في البحث الظاهري باستخدام نهج نوعي. موضوعات هذا البحث هي الزعماء التقليديون وقادة المجتمع في قرية بونتوسالاما.

نوع البحث هو بحث ظاهري يستخدم منهجًا نوعيًا. موضوعات هذا البحث هي الزعماء التقليديون وقادة المجتمع في قرية بونتوسالاما. موضوع هذا البحث هو القيم الإسلامية في تقاليد ملابس بارونرونج في قرية بونتوسالاما. تقنيات جمع البيانات هي المقابلات والوثائق. تستخدم تقنية تحليل البيانات جمع البيانات، وتصفية البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاجات.

تظهر نتائج البحث، أولاً، أن تقليد ملابس بارونرونج هو تقليد انتقل من جيل إلى جيل من الأجداد ولا يزال سكان قرية بونتوسالاما محتفظين به. وهذا التقليد هو تقليد خاص بالتقنيات فقط للدلالة على دخول الطفل مرحلة البلوغ. الغرض من تطبيق تقليد ملابس بارونرونج هو أن هذا التقليد هو رمز لدخول الفتاة مرحلة المراهقة، حيث وفقاً للتعاليم الإسلامية، تلتزم النساء اللاتي يصلن إلى سن البلوغ بتغطية أعضائهن الخاصة والحفاظ على شرفهن، وكذلك الالتزام بتعاليم الإسلام. القانون والابتعاد عن كل ما يحرم في الإسلام. ثانياً، قيم التعاليم الإسلامية الواردة في تقليد بدلة ملابس بارونرونج هي كما يلي: (١) قيم العقيدة، وهي تنفيذ أوامر الله سبحانه وتعالى واجتناب جميع نواهيه؛ (٢) القيم الأخلاقية، وهي إقامة الصداقات وستر العورة وصيانة العرض. (٣) القيم العبادية، وهي إقامة أوامر الصلاة، وقراءة القرآن ومدارسته، والصلاة على النبي محمد صلى الله عليه وسلم؛ (٤) قيمة المعاملات هي الأمل في الحصول على الرزق الحلال.

الكلمات الأساسية: القيم الإسلامية، تقاليد ملابس بارونرونج، البالغون

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَخْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta saya, Bapak Saleng dan Ibu Norma yang telah mendidik dan membesarkan;
2. Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, Ibu Dr. Suriati, M. Sos. I., Selaku pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
3. Wakil Rektor I, Bapak Dr. Ismail, M.Pd Selaku unsur pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
4. Wakil Rektor II, Bapak Dr. Rahmatullah, M.A Selaku unsur pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai
5. Wakil Rektor III, Bapak Dr. Muh. Anis, M.Hum Selaku unsur pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
6. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam, Ibu Dr. Suriati, M.S.Sos.I Selaku pimpinan pada Tingkat Fakultas;

7. Bapak Dr. Muh. Anis, M.Hum Selaku Pembimbing 1 dan Bapak Mulkiyan, S.Sos.,M.A. Selaku Pembimbing 2;
8. Bapak Muhlis, S.Kom.I., M.Sos.I. Selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam;
9. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
10. Seluruh Pegawai dan Jajaran Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai Yang telah membantu kelancaran Akademi;
11. Kepala dan Staf Perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
12. Pemerintah Desa Bonto Salama dan tokoh-tokoh masyarakat dan agama di Desa Bonto Salama yang telah banyak membantu selama penelitian.
13. Saudara-Saudari tersayang saya, (Asmaniar, Wawan Supardi, Agus Saputra, Rafika Ansar, Yuniar Rusmin, Akbar) yang telah banyak membantu baik materil maupun nonmaterial.
14. Teman-teman KSR-PMI Unit 101 IAIM Sinjai yang telah membantu dan memberi banyak pengalaman selama studi sampai penyusunan;
15. Teman-teman mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu

persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga proposal ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Sinjai, 10 Mei 2023

**Widya Pratiwi**  
NIM: 190202049

## DAFTAR ISI

SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACK .....	vii
ABSTRAK ARAB.....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	10
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Konsep tentang Nilai-Nilai Islam .....	11
B. Konsep tentang Tradisi dan Kebudayaan .....	16

C. Konsep tentang Akil Baligh.....	31
D. Hasil Penelitian yang Relevan .....	48
BAB III METODE PENELITIAN .....	54
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	54
B. Definisi Operasional .....	55
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	56
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	56
E. Teknik Pengumpulan Data.....	57
F. Instrumen Penelitian .....	59
G. Keabsahan Data .....	60
H. Teknik Analisis Data .....	63
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	66
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	66
B. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Parunrung Baju</i> .....	73
C. Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi <i>Parunrung Baju</i> ...	82
BAB V PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan .....	103
B. Saran .....	105
DAFTAR PUSTAKA .....	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	113

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Desa Bonto Salama .....	72
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Bonto Salama.....	73
Gambar 4.3 Masyarakat melakukan <i>Barasanji</i> .....	77
Gambar 4.4 <i>Patakko</i> (Kayu Berwarna Hitam).....	78
Gambar 4.5 <i>Baju Bodo</i> .....	79
Gambar 4.6 Anak yang akan Melakukan <i>Parunrung Baju</i> Memegang <i>Patakko</i> .....	80
Gambar 4.7 Pemangku Adat Memakaikan <i>Baju Bodo</i> .....	81
Gambar 4.8 Anak Usia Baligh telah melakukan Adat <i>Parunrung Baju</i> .....	82

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 SK Pembimbing

Lampiran 2 Izin Penelitian

Lampiran 3 Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

Lampiran 4 Lembar Observasi

Lampiran 5 Pedoman Wawancara

Lampiran 6 Hasil Wawancara

Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian

Lmpiran 8 Keterangan Plagiasi

Lampiran 9 Biodata Penulis

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan tradisi dan kebudayaan. Setiap lapisan masyarakat yang ada di negeri itu banyak menyimpan tradisi yang telah mewarnai kehidupan masyarakat. Tradisi atau kebiasaan-kebiasaan itu telah mengakar sejak adanya umat manusia itu sendiri dan bahkan tradisi tersebut telah menjadi sebuah identitas sosial. Tradisi masyarakat banyak tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan sosialnya. Tradisi adalah kebiasaan yang telah tumbuh dan menjadi identitas dari suatu aktivitas masyarakat yang mengandung unsur keagamaan. Tradisi masyarakat sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya maupun agama. Agama sangat menentukan tatanan tradisi itu sendiri. Tradisi masyarakat dengan cirinya yang tumbuh dan berkembang secara turun temurun, biasanya tidak disertai aturan-aturan tertulis yang baku, namun wujudnya dalam bentuk lisan, perilaku, serta kebiasaan yang tetap terjaga (Padindang, 2005).

Budaya lokal di Sulawesi Selatan yang masih dilestarikan merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan kepada keturunannya secara turun-temurun

agar tetap dilestarikan dan dijaga sebagai bentuk penghargaannya kepada warisan orang-orang dahulu. Warisan leluhur ini biasanya berupa tradisi, adat-istiadat dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi lebih berorientasi kepada kepercayaan dan kegiatan ritual yang berkembang dan mengakar pada masyarakat menjadi sebuah kebudayaan (Patiha, 2019). Tradisi menurut para ahli secara garis besar adalah suatu budaya dan adat istiadat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, nenek moyang kita tentu menginginkan para generasi penerus tetap menjaga kelestarian peninggalan mereka. Di daerah yang kebudayaannya masih kental dan masih dipertahankan seperti yang ada di kampung, kebudayaan tersebut sangatlah berbeda dengan kebudayaan yang berada di perkotaan.

Dikarenakan budaya yang masuk di suatu perkotaan seperti budaya Barat misalnya dari *fashion*, *food*, dan lainnya. Budaya Barat seperti inilah yang telah dianut oleh masyarakat kota karena masyarakat perkotaan lebih mudah menerima perubahan dengan anggapan budaya Barat

adalah kebudayaan yang modern sesuai dengan perkembangan zaman.

Kebudayaan adalah proses adaptasi bahwa konsepsi tentang kebudayaan adalah sebagai adaptasi terhadap lingkungan mereka. Sementara, keanekaragaman kebudayaan adalah disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal yang berbeda. Penyebab keanekaragaman kebudayaan juga disebabkan oleh faktor ekologi (*possibilism*) (Soekanto, 2010). Setiap daerah memiliki suatu kebudayaan dengan sistem nilai baik dari segi sosial, ekonomi, dan agama. Ketiga sistem ini sangatlah mempengaruhi tradisi yang berlangsung di Sulawesi Selatan. Sebelum datangnya Islam, ada empat unsur adat (*pangngadakkang*) yang dianut oleh Bugis Makassar yaitu unsur *ada'* (adat atau kebiasaan), *rapang* (perumpamaan, penyerupaan, kebiasaan masyarakat), *wari* (pelapisan sosial atau silsilah keturunan), dan bicara atau yang biasa disebut pengadilan (Sewang, 2005).

Islam diterima pada abad ke 17 M sebagai agama oleh masyarakat Sulawesi Selatan, maka unsur *pangngadakkang* yang sebelumnya hanya empat menjadi lima unsur dengan *sara'* (syari'at Islam) sebagai tambahan

untuk melengkapi dan menyempurnakan unsur budaya lokal tersebut. Islam datang dan dianut oleh masyarakat Sulawesi Selatan bukan berarti tidak ada kepercayaan sebelumnya akan tetapi telah ada sebelumnya kepercayaan-kepercayaan seperti kepercayaan terhadap arwah nenek moyang, kepercayaan terhadap dewa-dewa patung, kepercayaan kepada benda-benda tertentu (Haif, 2017).

Perkembangan Islam di Sulawesi Selatan, tentu hal tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar dalam berbagai bidang dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, serta budaya. Budaya dari pembauran inilah yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai mengandung unsur-unsur budaya Islam di dalamnya. Budaya Islam menurut masyarakat Sulawesi Selatan inilah yang dibawa ke dalam upacara-upacara adat dari nenek moyang. Sehingga upacara adat inilah yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Masa akil baligh adalah masa untuk seorang anak yang dipandang cukup untuk mengemban misi kehidupan. Masa akil baligh ini memungkinkan seorang anak mulai memahami jati dirinya sebagai hamba Allah SWT. Akil baligh pastinya dialami setiap manusia baik bagi pria maupun wanita yang telah dewasa. Masa akil baligh bagi

seorang anak laki-laki biasanya diawali dengan peristiwa mimpi (mimpi basah) sedangkan bagi seorang anak perempuan dimulai dengan terjadinya menstruasi (Amalia, 2021). Pengetahuan tentang akil balig dalam syari'at Islam merupakan salah satu pengetahuan penting. Rentang usia pra akil baligh merupakan saat yang paling penting untuk dipersiapkan melalui pendidikan baik disekolah maupun diluar sekolah, memasuki usia baligh dengan sejumlah kewajiban dan tanggung jawab sebagaimana pemeluk agama Islam dan Hamba Allah yang taat (Mustafavi, 2017).

Masa peralihan dipercaya menimbulkan suasana hati seperti perasaan sedih, perasaan gembira, rasa takut, rasa cemas dan lain sebagainya. Adanya suasana hati ini menyebabkan orang merayakannya dalam berbagai tradisi, seperti tradisi syukuran, tolak bala, selamatan, dan lain sebagainya. Setiap masyarakat mempunyai keragaman budaya dan percaya dengan adanya hal-hal yang berbahaya yang ditemui, apabila ketika ia meninggalkan satu tingkat dan memasuki tingkat kehidupan yang lain. Untuk menolak bahaya tersebut, manusia melakukan usaha untuk menyelamatkan diri dari bahaya tersebut. Usaha

penyelamatan diri itu berbentuk tradisi-tradisi yang dilakukan bersama ataupun dilakukan dengan sendiri.

Tradisi menurut para ahli secara garis besar adalah suatu budaya dan adat istiadat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, nenek moyang kita tentu menginginkan para generasi penerus tetap menjaga kelestarian peninggalan mereka. Peninggalan tersebut dapat berupa materil (patung, lukisan, area) dan peninggalan berupa non materil (Nasution, 2015). Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2 : 170

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلُو كَانُوا آبَائُهُمْ لَمْ يَعْقِلُوا شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Terjemahnya:

Apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab, “Tidak. Kami tetap mengikuti kebiasaan yang kami dapati pada nenek moyang kami.” Apakah (mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka (itu) tidak mengerti apa pun dan tidak mendapat petunjuk? (Kemenag, 2019).

Tradisi seringkali dimaknai dengan suatu proses perjalanan yang menggambarkan informasi sosial, seperti

dalam upacara inisiasi. Tradisi untuk melepaskan seseorang dari masa kanak-kanak, memasuki masa kedewasaan. Pelaksanaan tradisi dengan segala perlengkapannya senantiasa mewujudkan emosi keagamaan, yang menjadi perhatian masyarakat. Pelaksanaan tradisi selain berfungsi sebagai komunikatif, juga berfungsi sebagai sosialisasi pewarisan nilai-nilai dan norma-norma yang terkait dengan sistem kepercayaan. Dengan demikian, anggota masyarakat yang melaksanakan tradisi berarti turut mengukuhkan tata tertib sekaligus mentaati peraturan yang sedang berlaku di masyarakat (Patiha, 2019).

Nilai-nilai agama Islam adalah segala aturan atau kaidah bersikap yang baik, yang dimana semua itu sudah diatur oleh Allah SWT. Aturan ini meliputi bagaimana menjalin hubungan dengan Allah SWT, hubungan antar sesama manusia, dan hubungan dengan alam sekitar.

Tradisi tersebut sudah membudaya sampai sekarang di Desa Bonto Salama, karena sebagian masyarakat menganggap bahwa ketika tidak dilakukan tradisi tersebut maka akan menimbulkan dampak negatif terhadap individu tersebut misalnya akan terhambat

pertumbuhannya. Tradisi ini sudah lama dilakukan oleh leluhur masyarakat setempat agar anak-anak bisa mengenal dan bergaul dengan baik serta menghargai yang lebih tua dari dirinya maupun teman sebayanya.

Pelaksanaan tradisi *Parunrung Baju* ini, masyarakat setempat melibatkan keluarga, tetangga, kerabat, sahabat dan lain sebagainya agar supaya menyukseskan pelaksanaan tradisi tersebut. Keterlibatan mereka merupakan perwujudan nilai solidaritas untuk saling bantu-membantu dalam pelaksanaan tradisi ini sehingga memperkuat jalinan rasa solidaritas masyarakat setempat dan terus melanjutkan tradisi ini.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi *Parunrung Baju* Pada Anak Usia Akil Baligh di Desa Bonto Salama Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai”

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, yang berkaitan dengan judul memiliki pembahasan yang sangat meluas sehingga perlu adanya batasan masalah, agar dapat menghindari kemungkinan kesalahpahaman atau

penafsiran yang berbeda-beda. Oleh karena itu, diperlukan batasan masalah agar penelitian yang dilakukan lebih mengarah sesuai apa yang akan tercapai. Maka penelitian hanya dibatasi dengan sebagai berikut, yaitu Masyarakat yang melakukan Tradisi *Parunrung Baju*; Tradisi *Parunrung Baju* pada anak usia akil baligh; dan Nilai-nilai Islam dalam tradisi *Parunrung Baju*.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat dirumuskan masalah yang menjadi topik pembahasan yaitu

1. Bagaimana tradisi *Parunrung Baju* pada anak usia akil baligh di desa Bonto Salama?
2. Apa saja nilai-nilai islam yang terkandung dalam tradisi *Parunrung Baju* pada usia akil baligh di desa Bonto Salama?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tradisi *Parunrung Baju* pada anak usia akil baligh di desa Bonto Salama.

2. Untuk mengetahui nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Parunrung Baju* pada usia akil baligh di desa Bonto Salama.

## **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah kajian ilmiah mengenai perspektif Islam mengenai tradisi *Parunrung Baju* pada proses akil baligh.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Untuk memenuhi syarat penyusunan skripsi.
- b. Untuk memenuhi syarat penyelesaian studi program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
- c. Untuk memenuhi syarat memperoleh Sarjana Sosial (S.Sos)
- d. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan referensi bagi peneliti atau untuk penelitian selanjutnya lainnya.
- e. Diharapkan penelitian ini berkontribusi langsung bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Konsep tentang Nilai-Nilai Islam**

##### **1. Pengertian Nilai Islam**

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku. Nilai adalah hasil dari proses pengalaman, dimana seseorang mempunyai rasa kagum, pilihan sendiri, dan mengintegritaskan pilihannya ke dalam pola kehidupannya sehingga dapat menumbuhkan dan mengembangkan nilai di dalam kehidupannya.

Nilai Islam memiliki arti dua kata yaitu nilai dan Islam. Nilai adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai merupakan suatu keyakinan atas dasar pilihannya. Nilai-nilai pokok syariat Islam didasarkan pada pokok-pokok ajaran yang ada pada Al-Qur'an dan As-sunnah. Nilai-nilai pokok Islam yaitu nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai kemasyarakatan (Sari, 2020).

Nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang

bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Pada dasarnya Islam merupakan satu sistem, satu paket, paket nilai yang saling terkait satu sama lain, membentuk apa yang disebut sebagai teori-teori Islam baku . Dalam Islam segala hal telah diatur, bagaimana cara kita bersikap dan menjalankan kehidupan di dunia, yang masing-masing memiliki keterikatan satu sama lain (Hudah, 2019)

## 2. Nilai-Nilai Islam

### a. Nilai Aqidah (Keimanan)

Iman adalah pengetahuan (*knowledge*), percaya (*belief, faith*), dan yakin tanpa bayangan keraguan (*to be convinced beyond the last shadow of doubt*), dengan demikian iman adalah kepercayaan yang teguh yang timbul akibat pengetahuan dan keyakinan. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah SWT yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan

memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Merasa sepenuh hati bahwa Allah SWT ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan Allah dan takut untuk berbuat dzalim atau kerusakan di muka bumi ini.

Iman adalah keyakinan dalam hati seseorang yang diucapkan oleh lisan dan diwujudkan dalam amal perbuatan. Keyakinan tersebut meliputi enam rukun iman, yaitu: iman kepada Allah SWT, Malaikat, kitab, nabi, dan rasul, hari akhir, qadha dan qadar. Keenam rukun iman tersebut merupakan bentuk amal batiniah sebagai wujud pengakuan hati manusia terhadap kebesaran Allah SWT, yang nantinya akan mempengaruhi segala aktifitas yang dilakukan. Manusia merupakan makhluk dengan segala kekurangan dan kelebihan yang ada. Keimanan akan membawa manusia ke titik penyadaran diri sebagai hamba Allah yang tunduk di bawah kekuasaan Allah SWT. Karena keyakinan terhadap keenam rukun tersebut sudah tertanam dalam hati, maka tentu kita akan

berusaha untuk menjalani kehidupan sesuai dengan koridor dan ketentuan hukum Allah SWT yang pada akhirnya akan membawa ke arah kehidupan yang berkualitas (Sari, 2020).

b. Nilai Akhlak

Secara etimologis (*lughatan*) akhlaq (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Akhlak adalah keadaan jiwa yang mantap dan bisa melahirkan tindakan yang mudah, tanpa membutuhkan pemikiran dan perenungan. Akhlak menurut bahasa adalah perangai, tingkah laku dan tabiat. Namun secara istilah makna akhlak adalah tata cara pergaulan atau bagaimana seorang hamba berhubungan dengan Allah SWT sebagai khaliknya, dan bagaimana seorang hamba bergaul dengan sesama manusia lainnya. Islam sangat mementingkan akhlak karena dengannya manusia dapat melakukan sesuatu tanpa menyakiti atau menzalimi orang lain dalam setiap tindakan kita selama bergaul dengan manusia dan makhluk Allah SWT yang lain.

Kata akhlak lebih luas artinya dari moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia karena “akhlak” meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang. Ada pula yang menyamakan antara keduanya. Persamaan itu ada karena keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia. Pengertian tersebut memberi gambaran bahwa tingkah laku merupakan bentuk kepribadian seseorang tanpa dibuat-buat atau ada dorongan dari luar. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, dinamakan akhlak baik (akhlakul *karimah*/akhlakul *mahmudah*), sebaliknya jika tindakan spontan itu jelek, disebut akhlakul *madzmudah*. Pembagian akhlak terbagi kepada akhlak terhadap diri sendiri, terhadap guru, terhadap keluarga, terhadap masyarakat, dan terhadap negara.

c. Nilai Ibadah

Ibadah menurut bahasa artinya taat, tunduk, turut, dan doa. Menurut ajaran Islam Ibadah dibagi menjadi dua yaitu ibadah khusus (*khassah*) yang disebut juga ibadah *mahdah* (ibadah yang ketentuan pelaksanaannya sudah pasti ditetapkan oleh Allah SWT dan dijelaskan oleh Rasul-Nya), seperti shalat, puasa, zakat dan haji sedangkan ibadah umum (*ammah*) yakni semua perbuatan mendatangkan kebaikan pada diri sendiri dan orang lain, dilaksanakan dengan niat ikhlas karena Allah SWT, seperti belajar, mencari nafkah, menolong orang susah dan sebagainya.

## **B. Konsep tentang Tradisi dan Kebudayaan**

### **1. Pengertian Tradisi**

Tradisi (bahasa Latin : *traditio*, artinya diteruskan) menurut bahasa merupakan suatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik, yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Adapun dalam pengertian lain, tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok

masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, maupun informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti (Ardiansyah, 2018). Adapun pengertian tradisi menurut para ahli (Sari, 2021) :

WJS Poerwadarminta berpendapat bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang bersangkutan dengan kehidupan masyarakat yang dilakukan secara berkesinambungan, misalnya budaya, adat, kebiasaan, serta kepercayaan. Sedangkan menurut Van Reusen tradisi merupakan warisan atau norma adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi bukan suatu yang tidak bisa dirubah. Tradisi justru perpaduan dengan beragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya.

Berbeda dengan Bastomi yang berpendapat bahwa tradisi merupakan adanya ruh dari suatu kebudayaan, dengan adanya sistem kebudayaan ini akan menjadikan suatu tradisi tersebut semakin kuat. Namun jika tradisi tidak dilestarikan atau akan dihilangkan

maka harapan suatu kebudayaan bangsa akan berakhir saat itu juga. Sangatlah penting untuk dipahami bahwasanya suatu tradisi sudah teruji tingkat efisiensinya dan tingkat efektifitasnya. Hal ini dikarenakan efisiensi dan efektifitasnya akan selalu mengikuti perjalanan dan perkembangan unsur suatu kebudayaan tersebut. Maka apabila tingkat keefektifitasan dan tingkat efisiensinya rendah, maka akan perlahan-lahan ditinggalkan oleh masyarakat dan tidak akan lagi menjadi sebuah tradisi lagi. Namun tradisi akan tetap dipakai dan dipertahankan apabila tradisi tersebut relevan serta masih sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat sebagai pewaris tradisi tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi ialah suatu adat atau kebiasaan yang turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang yang masih dilestarikan dan dijalankan oleh masyarakat. Serta menganggap penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang

diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun baik berupa prinsip, material, simbol, benda maupun kebijakan. Akan tetapi, tradisi yang telah diwariskan bisa berubah ataupun tetap bertahan jikalau tradisi tersebut masih relevan dengan situasi kondisi sekarang.

Tradisi merupakan tatanan transendental yang dijadikan sebagai dasar orientasi untuk pengabsahan tindakan manusia. Namun demikian, tradisi juga merupakan sesuatu yang imanen di dalam situasi aktual yang memiliki kecocokan dengan realistik yang sama dengan tatanan yang transenden untuk mengisi orientasi dan legitimasi. Berbicara tentang tradisi berarti berbicara mengenai tatanan eksistensi manusia dan bagaimana masyarakat mempresentasikannya di dalam kehidupannya (Athiyah, 2010). Sedangkan kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Maka dari itu kebudayaan diartikan sebagai yang bersangkutan dengan budi atau akal (Tjahyadi et al., 2019).

Tradisi dalam hukum Islam dikenal dengan kata '*Urf*' yaitu secara etimologi berarti sesuatu yang

dipandang baik dan diterima pada akal sehat. *Al-'urf* atau tradisi adalah sesuatu hal yang telah diyakini oleh masyarakat, baik itu berupa ucapan maupun perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal. Secara terminologi menurut Abdul Karim Zaidan, istilah *'urf* adalah sesuatu yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan ataupun perkataan (Ardiansyah, 2018).

Secara umum *'urf* atau adat telah dipergunakan oleh seluruh mazhab dalam rangka menetapkan sebuah hukum, terutama mazhab Maliki dan Hanafi. Yang menjadi landasan para ulama dalam mempergunakan *'urf* sebagai salah satu metode istinbath dalam hukum Islam, sebuah kaidah hukum yang berbunyi (Athiyah, 2010) :

الْعَادَةُ مُحَكَّمَةٌ

“Adat istiadat itu adalah sebuah hukum”

## 2. Kebudayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah “budaya” sebagai: 1) pikiran; 2) adat istiadat; 3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju); 4) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah. Sedangkan istilah “kebudayaan” sebagai 1) hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia; 2) keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya yang menjadi pedoman tingkah lakunya (Kusumohamidjojo, 2017).

Secara etimologis, kata budaya atau kebudayaan yang terdapat dalam khazanah bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal). Secara umum kata tersebut dapat diartikan sebagai “hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia”. Adapun dalam bahasa Inggris, kata kebudayaan disebut *culture*. Secara etimologis, kata tersebut berasal dari kata latin *colere* yang berarti

“mengolah atau mengerjakan”, atau “mengolah tanah atau bertani”. Dalam bahasa Indonesia, kata *culture* tersebut diterjemahkan sebagai kultur. Hal itu untuk mendapatkan kedekatan pemahaman dengan logika kata *culture* dalam bahasa Inggris (Tajhyadi et al., 2019).

Kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks dan selalu berkaitan dengan manusia. Kebudayaan bukanlah hal yang sederhana, maka upaya untuk mensimplifikasi makna kebudayaan dapat berdampak pada tidak terungkapnya kebudayaan sebuah masyarakat secara mendalam. Oleh karena itu, upaya untuk mengungkap kebudayaan bukanlah hal yang sederhana dan mudah, perlu pemahaman mendalam dan kompleks bagi seorang mahasiswa atau peneliti budaya untuk memahami sebuah kebudayaan (Tajhyadi et al., 2019).

Kebudayaan sering diartikan dengan estetika atau hasil karya manusia. Seperti seni tari, seni suara, seni lukis, seni drama dan sebagainya. Ataupun karya manusia seperti bangunan candi, masjid-masjid dan kerajaan. Demikian juga perilaku manusia yang dilakukan dalam lingkup yang luas juga dikatakan kebudayaan. Jadi, kebudayaan dalam pengertian umum

seperti ini lebih bersifat material. Sedangkan pandangan hidup, tata nilai, norma-norma yang bersifat ideal tidak dimasukkan sebagai kebudayaan. Pandangan tersebut tidak salah, akan tetapi sesungguhnya kebudayaan lebih luas cakupannya daripada itu semua termasuk hal-hal yang bersifat ideal (Pongsibanne, 2017).

### 3. Unsur-Unsur Kebudayaan

Ahli antropologi *clyde kay maben kluckhohn* memberikan kesimpulan tentang adanya unsur-unsur besar dalam kebudayaan kultural universal (*universal categories of cultures*), unsur-unsur tersebut dianggap universal karena dapat ditemukan dalam segala kebudayaan di seluruh bangsa di dunia. Adapun unsur-unsur tersebut dibagi menjadi 7 bagian yaitu sebagai berikut (Wahidah, 2021) :

#### a. Sistem Bahasa

Ilmu antropologi mengatakan bahwa bahasa adalah sistem perlembagaan manusia baik lisan maupun bahasa yang tertulis yang tujuannya untuk dapat berkomunikasi antar sesama.

#### b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Sistem masyarakat ini ada karena masyarakat cenderung bersifat untuk berkelompok, oleh karena itu masyarakat membentuk keluarga dan kelompok sosialnya.

c. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan meliputi tentang ruang pengetahuan yang meliputi alam sekitar, seperti flora ataupun fauna, bilangan, waktu ruang, serta sifat-sifat dari tingkah laku antar sesama manusia sampai kepada tubuh manusia sendiri.

d. Sistem Teknologi

Sistem teknologi ini mencakup segala peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari yang cenderung akan digunakan oleh masyarakat dan menjadi suatu kebutuhan pokok, untuk mempermudah pekerjaan sehari-hari.

e. Sistem Kesenian

Sistem ini berarti saran masyarakat dalam mengekspresikan kebebasan dan kreativitasnya, sistem kesenian inilah yang paling dekat dengan tradisi. Masyarakat terkadang menggabungkan antara

sistem kesenian dengan suatu tradisi yang dilakukannya.

f. Sistem Ekonomi

Sistem ini mencakup tentang mata pencaharian didalam masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan dari produksi, distribusi dan konsumsi. Mata pencaharian masyarakat ini terkadang bergantung dengan apa yang sering mereka lakukan.

g. Sistem Religi

Sistem religi juga disebut sebagai suatu kepercayaan. Sistem religi ini dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat hal ini menjadi kebutuhan masyarakat agar mampu menjawab ketidakberdayaan manusia dalam menghadapi segala masalah kehidupan yang jika dipikir sulit diterima oleh akal. Sistem religi ini berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan penciptanya.

Unsur-unsur kebudayaan universal pasti sudah menjelma pula dalam ketiga wujud kebudayaan yang dikemukakan di atas, dimana wujud kebudayaan yang berupa sistem budaya, sistem sosial dan juga berupa unsur-unsur fisik. Misalnya sistem teknologi,

masyarakat kemudian membuat sesuatu hal yang bisa dijual untuk menambah perekonomian, dalam hal ini teknologi berfungsi sebagai alat mempermudah untuk menyebarluaskan tentang sesuatu hal kepada masyarakat sosial, dan ketika telah dipasarkan maka terjadilah pertemuan yang berpola antara produsen dan konsumen yang akan memunculkan proses interaksi (Wahidah, 2021).

#### 4. Fungsi Tradisi dalam Masyarakat

Tradisi yang masuk di masyarakat pada akhirnya tumbuh serta berkembang. Ada beberapa tradisi yang masih dilestarikan, ada pula tradisi yang sudah mulai ditinggalkan secara perlahan karena dianggap kurang relevan dengan masa sekarang, serta ada pula tradisi yang masih dilakukan karena kepentingan dari penguasa. Selain daripada itu, masyarakat adalah pemeran utama dalam melakukan tradisi tersebut. Shills mengatakan bahwa tradisi memiliki fungsi di dalam masyarakat yaitu berfungsi memberikan suatu legitimasi terhadap pandangan hidup, kepercayaan, ataupun aturan yang telah ada. Semuanya memerlukan pembenaran agar mampu mengikat

anggotanya, salah satu yang menjadi sumbernya terdapat dalam tradisi. Selain itu, tradisi juga berfungsi menyediakan sebuah simbol identitas kolektif yang dapat meyakinkan, memperkuat loyalitas terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi di suatu daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yaitu mengikat warganya atau anggotanya dalam bidang yang tertentu. Terakhir, tradisi memiliki fungsi sebagai membantu untuk menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan juga ketidakpuasan terhadap kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia serta menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada di dalam krisis (Sztompka, 2007).

## 5. Tradisi dan Agama Islam

Agama dan tradisi merupakan dua unsur penting dalam masyarakat yang saling mempengaruhi. Ketika ajaran agama masuk dalam sebuah komunitas yang berbudaya, akan terjadi tarik menarik antara kepentingan agama di satu sisi dengan kepentingan budaya di sisi lain. Demikian juga halnya dengan agama Islam yang diturunkan di tengah-tengah masyarakat

Arab yang memiliki adat istiadat dan tradisi turun temurun. Tradisi merupakan bagian dari budaya (Buhori, 2017).

Kehadiran Islam di Indonesia ini tentu saja bersentuhan langsung dengan tradisi-tradisi setempat yang telah lama berkembang jauh sebelum Islam hadir. Tradisi-tradisi lokal tersebut telah lama bersemi dan mendarah daging dalam diri masyarakat Indonesia, bahkan dalam taraf tertentu menjadi sumber kekuatan atau kepercayaannya. Islam tidak serta merta merubah atau apalagi melenyapkan tradisi-tradisi tersebut, melainkan mempertahankannya sampai pada proses berikutnya mewarnainya dengan nilai-nilai keislaman. Proses islamisasi semacam ini tampak seperti dilakukan oleh wali songo dalam menyebarkan Islam yakni dengan jalan membiarkan tradisi yang *established* di masyarakat tetap berlangsung, dan pada saat yang sama memasukkan nilai-nilai Islam secara perlahan. Model seperti inilah menghasilkan kekhasan keberagaman Islam di Nusantara ini (Hasan, 2018).

## 6. Tradisi *Parunrung Baju*

Tradisi *Parunrung Baju* merupakan upacara adat yang diselenggarakan oleh masyarakat suku Konjo di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai, yang dilaksanakan ketika seorang anak mulai menginjak usia baligh atau dewasa. Seorang anak yang usianya telah mencapai 12 tahun atau 13 tahun, maka pihak orang tua akan melaksanakan pesta *Parunrung Baju*. Upacara adat *Parunrung Baju* adalah upacara adat pemasangan *baju bodo* yang hanya dikhususkan kepada anak perempuan yang memasuki usia baligh.

*Baju bodo* merupakan baju tradisional khas perempuan Sulawesi Selatan. *Baju bodo* merupakan salah satu baju tradisional tertua. *Baju bodo* memiliki bahan dasar yang bernama kain Muslin. Pada tahun 1930-an *baju bodo* tidak memiliki penutup dada, namun karena masuknya pergerakan DII/TII yang membuat aturan ketat, sehingga bentuk baju pada *baju bodo* memiliki sedikit perubahan. *Baju bodo* dapat dikenakan dalam semua kalangan usia. *Baju bodo* memiliki beberapa pembagian aturan warna, pembagian warna tersebut dibagi berdasarkan usia serta martabat

penggunaanya. Ada yang berwarna kuning, jingga, merah muda, dan lain-lain (Tandean, 2021). Seiring perkembangan zaman baju *bodo* mulai direvitalisasi, biasanya digunakan pada acara adat, lomba menari, ataupun menyambut tamu-tamu kehormatan.

Konjo merupakan salah satu suku atau etnis yang mendiami dua wilayah yang berbeda yang dikenal dengan Konjo Pesisir dan Konjo Pegunungan. Masyarakat Konjo (penutur Bahasa Konjo) banyak tersebar pada beberapa wilayah yakni pada wilayah untuk Pegunungan di Pujananti Pegunungan Barru (*To Balo*) menyebar ke wilayah Pangkep yaitu Mappatuo Tabo-Tabo dan Kecamatan Balocci, Daerah Mallawa di Maros, Bone di Bontocani, Tinggimoncong di Gowa, Manipi Sinjai Barat di Sinjai. Kemudian wilayah untuk pesisir yaitu meliputi di Bulukumba bagian timur yakni Kajang, Hero, Lange-Lange, Bontotiro, dan Bonto Bahari (Imran & Sabarrang, 2022).

Kabupaten Sinjai adalah salah satu daerah yang terletak di kawasan Timur Provinsi Sulawesi Selatan. Di kabupaten ini terdapat 8 Kecamatan dan bahasa bugis merupakan bahasa mayoritas masyarakat Sinjai, yang

dikenal dengan “*Sinjai Lo*”. Ada 6 Kecamatan yang menggunakan bahasa Bugis dan 2 kecamatan yang berbahasa Konjo yaitu Sinjai Barat dan Sinjai Tengah. Akan tetapi, Kecamatan Sinjai Tengah menguasai kedua bahasa yaitu bahasa Bugis dan bahasa Konjo (Said, 2019).

### **C. Konsep tentang Akil Baligh**

Akil berasal dari bahasa Arab “*aqil*” (ism fa’il dari kata kerja ‘*aqala*) yang berarti orang yang cakap, cerdas atau pintar, isim masdarnya “*aqlun*” yang berarti akal. Remaja yang pintar, cerdas, cakap, serta telah mampu menentukan pilihan terhadap apa yang dianggap baik, disebut akil. Menurut hukum Islam yaitu seseorang mampu dikatakan akil apabila mampu mengetahui, memahami, dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sedangkan, Baligh berasal dari bahasa Arab “*bulugh*” yang memiliki arti sampai, maksudnya telah sampainya usia seseorang pada tahap kedewasaan. Menurut terminologis, *al-bulugh* adalah berakhirnya masa kanak-kanak (Saribanon et al., 2016). Dijelaskan dalam Al-Qur’an kata baligh yang menunjukkan bahwa seseorang tidak kanak-

kanak lagi, disebutkan dalam firman Allah SWT dalam QS. An-Nur (24):59 :

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin. Demikianlah Allah SWT menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah SWT Maha Mengetahui, Maha Bijaksana (Kemenag, 2019).

Islam tidak menjelaskan secara langsung mengenai makna remaja, akan tetapi diwakilkan dengan kata baligh. Seseorang yang telah akil baligh artinya telah bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. Akil Baligh merupakan dua kata yang berbeda makna tetapi suatu hal yang digunakan dalam menunjukkan seseorang untuk wajib mentaati hukum atau dengan kata lain yaitu disebut *mukallaf*. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 286 :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا

رَبَّنَاوَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا  
وَاعْفِرْ لَنَاوَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَيْنَا فَوَالْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

Allah SWT tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.” (Kemenag, 2019).

Ayat diatas menerangkan bahwa konsep “*Mukallaf*” adalah mereka yang mampu melakukan tindakan hukum, sehingga Allah memberikan mereka kewajiban untuk melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah SWT. Mereka disebut *mukallaf* ini ketika memenuhi kriteria akil baligh yaitu telah memiliki kecakapan dalam bertindak (mampu membedakan baik dan buruk) serta mencapai tingkat kedewasaan (mampu bertanggung jawab atas segala

perbuatannya. Maka barangsiapa yang telah mencapai kedewasaan tanpa merusak kekuatan akalnya berarti telah sempurnalah kepadanya kemampuan untuk diberi beban. Karena tidak adanya akal yang menjadi alat untuk memahami apa yang dibebankan. Sama halnya dengan orang yang tidur, mabuk maupun lupa. Maka mereka tidak dikenakan beban karena mereka dalam keadaan tidur, mabuk, ataupun lupa yang dimana tidak memiliki kemampuan untuk memahami ataupun mengingatnya. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah Rasulullah SAW Bersabda:

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ قَالَ: رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ  
 عَنِ النَّوْمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ وَ  
 عَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ

Artinya:

Dari Ali Radhiyallahu ‘Anhu, Rasulullah SAW bersabda “Diangkatlah pena itu (tidak dicatat amal perbuatan manusia) dari tiga orang: Orang-orang yang tidur hingga ia terbangun, anak-anak hingga ia dewasa, dan orang gila hingga ia berakal”.

Hadits diatas menjelaskan bahwasanya amal perbuatan tidak akan dicatat ketika dalam keadaan tidur,

anak-anak yang belum baligh, serta orang yang kejiwaannya terganggu hingga ketika telah kembali sadar dan berakal. Maka mereka itulah yang tidak dikenakan beban tanggung jawab untuk melakukan segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Ini adalah bagian dari bentuk rahmat dan kasih sayang Allah SWT terhadap mereka.

#### 1. Masa Pubertas pada Remaja

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan kematangan fisik serta kematangan emosional. Menurut Konopka masa remaja ini meliputi remaja awal: 12-15 tahun, remaja madya: 15-18 tahun, dan remaja akhir 19-22 tahun. Remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*) minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral (Al-Faruq & Sukatin, 2020). Fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosional, maupun fisik.

Masa akil baligh dalam ilmu psikologi disebut juga masa pubertas karena definisi dari pubertas

(*puberty*) adalah sebuah periode dimana kematangan fisik berlangsung cepat, serta kematangan emosi. Masa puber merupakan periode yang tumpang tindih karena mencakup tahun-tahun akhir masa kanak-kanak dan masa awal remaja yaitu 11-16 tahun. Ada beberapa fase masa puber yaitu sebagai berikut (Pratiwi & Rusinani, 2020):

a. Fase Pra Pubertas

Tahap ini tumpang tindih selama 1 atau 2 tahun terakhir masa kanak-kanak. Dikatakan sebagai masa pra pubertas karena dia tidak lagi dianggap sebagai kanak-kanak, namun belum juga menjadi remaja. Selama masa pra pubertas terjadi proses awal kematangan fisik dan psikis.

b. Fase Pubertas

Tahap ini merupakan pembagi antara masa kanak-kanak dan masa remaja dan saat munculnya kematangan seksual ditandai dengan datangnya menstruasi pertama kali (*menarche*). Adapun kematangan seksual bagi laki-laki ditandai dengan sperma atau saat awal mimpi basah (*spermarche*). Tahap pubertas disebut sebagai tahap kematangan.

### c. Fase Pasca Pubertas

Tahap pasca pubertas merupakan masa yang bertumpang tindih dengan tahun pertama atau kedua masa remaja. Ciri-ciri seks primer dan sekunder akan semakin terlihat jelas.

Masa pubertas dapat diketahui kapan saat anak laki-laki atau perempuan mulai memasuki pubertas, tetapi menentukan kapan saat tepatnya pubertas dimulai dan berakhir sangatlah sulit. Misalnya untuk anak perempuan yang mengalami menstruasi, tumbuh rambut di daerah tertentu adalah kejadian yang dapat menandai dimulainya pubertas, akan tetapi kedua hal tersebut dapat terjadi tanpa disadari ataupun diketahui. Ada tiga tanda akil baligh (pubertas) menurut Islam yang dijelaskan dalam kitab Kasyifatus Saja, yaitu sebagai berikut:

Pertama, sempurnanya umur lima belas tahun berlaku bagi anak laki-laki dan perempuan dengan menggunakan perhitungan kalender hijriah atau qamariyah. Seorang anak laki-laki maupun perempuan yang telah mencapai umur lima belas tahun ia telah

dianggap baligh meskipun sebelumnya tidak mengalami tanda-tanda baligh lainnya.

Kedua, tanda baligh kedua adalah keluarnya sperma (*ihtilaam*) setelah usia sembilan tahun secara pasti menurut kalender hijriah meskipun tidak benar-benar mengeluarkan sperma, seperti merasa akan keluar sperma namun kemudian dia tahan sehingga tidak jadi keluar. Keluarnya sperma ini menjadi tiga tanda baligh baik bagi seorang anak laki-laki maupun perempuan, baik keluar pada waktu tidur ataupun terjaga, keluar dengan cara bersetubuh (*Ijma'*) atau lainnya.

Ketiga, haid atau menstruasi juga menjadi tanda baligh namun hanya bagi perempuan, tidak bagi seorang laki-laki. Ini terjadi bila umur anak perempuan tersebut telah mencapai usia 9 tahun (Umami, 2019).

Masa pubertas inilah dimana terjadi perubahan-perubahan besar dan dramatis dalam perkembangan seorang anak baik dalam pertumbuhan/ perkembangan fisik, kognitif, psikologis, moral maupun sosial.

## 2. Masa Perkembangan Fisik

Perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan masa remaja yang berdampak

terhadap perubahan psikologis. Berdasarkan konteks pubertas, kematangan organ-organ seks dan kemampuan reproduktif bertumbuh dengan cepat. Secara garis besarnya perubahan-perubahan tersebut dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu perubahan yang berhubungan dengan pertumbuhan fisik dan perubahan yang berhubungan dengan perkembangan karakteristik seksual (Lesmana, 2021).

Masa perkembangan fisik ini, remaja merasakan ketidaknyamanan dan ketidakharmonisan pada diri mereka karena anggota badan dan otot-ototnya tumbuh secara tidak seimbang. Pertumbuhan otak secara cepat terjadi pada usia 10-17 tahun, pertumbuhan otak wanita meningkat 1 tahun lebih cepat daripada laki-laki yaitu pada usia 11 tahun, sedangkan pertumbuhan otak laki-laki meningkat 2 kali lebih cepat dari pada wanita dalam yaitu usia 15 tahun (Fatmawaty, 2018). Perkembangan fisik pada masa ini tidak lagi sepesat masa anak awal. Dibandingkan sebelumnya pertumbuhan berjalan lebih lambat dan merupakan periode tenang sebelum memasuki pertumbuhan yang pesat pada masa pubertas/menjelang masa remaja. Pada

masa perkembangan remaja ini ada beberapa aspek yang sangat menonjol perkembangannya, antara lain:

a. Perubahan Ukuran Tubuh

Perubahan fisik ini umumnya terdiri dari perubahan ukuran pada tinggi dan berat badan. Untuk anak perempuan rata-rata peningkatan tinggi pertahun sebelum haid adalah 3 sampai 6 inci. Sementara untuk pertumbuhan beratnya yang paling besar pada anak perempuan terjadi sesaat sebelum dan sesudah haid. Setelah itu, pertumbuhan berat hanya sedikit. Sedangkan untuk anak laki-laki permulaan periode pertumbuhan tinggi tubuh dimulai rata-rata pada usia 12,8 tahun dan berakhir rata-rata pada usia 15,3 tahun dan puncaknya pada usia 16 tahun. Sementara untuk pertumbuhan berat badan, maksimum terjadi setahun atau dua tahun setelah anak perempuan dan mencapai puncaknya pada usia enam belas tahun, setelah penambahan berat hanya sedikit (Auralita, 2019).

b. Perubahan Proporsi Tubuh

Perubahan proporsi ini adalah bertambahnya ukuran daerah-daerah tubuh yang tadinya terlampau

kecil, sekarang menjadi terlampau besar karena kematangan tercapai lebih cepat dari daerah-daerah tubuh yang lain. Misalnya, badan yang kurus dan panjang, mulai melebar di bagian pinggul dan bahu, dan juga ukuran pinggang berkembang. Pertumbuhan tungkai kaki dan lengan juga mendahului pertumbuhan berat badan, sehingga tampak terlalu panjang (Auralita, 2019).

c. Perubahan Seks Primer dan Seks Sekunder

Perkembangan seks primer adalah perkembangan yang berkaitan erat dengan pertumbuhan dan kematangan organ-organ seks. Penyebab timbulnya mimpi basah pada pria adalah awal berfungsinya organ-organ reproduksi dan telah penuhnya sel sperma. Sedangkan pada wanita petunjuk pertama mekanisme reproduksi wanita ditandai dengan datangnya haid atau mengalami menstruasi yang akan berlangsung selama kurang lebih 28 hari dan akan berakhir saat memasuki masa menopause. Selanjutnya pada perubahan seks sekunder adalah terjadinya pertumbuhan rambut pada daerah-daerah tertentu, perubahan kulit dan otot,

perubahan pada kelenjar lemak, perubahan pada suara. Perubahan pada area-area tertentu baik itu pada perempuan ataupun pada laki-laki (Pieter & Lumongga, 2010).

### 3. Masa Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengetahuan, yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Kognitif merupakan sebuah istilah yang digunakan oleh psikolog untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, memperkirakan, menilai, membayangkan dan memikirkan lingkungannya (Al-Faruq & Sukatin, 2020).

Menurut para ahli psikologi kognitif, pendayagunaan kapasitas ranah kognitif sudah mulai

berjalan sejak manusia itu mulai mendayagunakan kapasitas motor dan sensoriknya. Argumen yang dikemukakan para ahli mengenai hal ini antara lain bahwa kapasitas sensori dan jasmani seorang bayi yang baru lahir tidak mungkin dapat diaktifkan tanpa aktifitas tanpa aktivitas pengendalian sel-sel otak bayi tersebut. Sebagai bukti, jika seorang bayi lahir dengan cacat atau berkelainan otak, kecil kemungkinan bayi tersebut dapat mengotomatisasikan refleks-refleks metode dan daya-daya sensorisnya. Otomatisasi refleks dan sensori, menurut ahli tidak pernah lepas dari aktivitas ranah kognitif, sebab pusat refleks sendiri terdapat dalam otak. Adapun otak adalah pusat ranah kognitif manusia (Jahja, 2011).

Mulai dari usia 12 tahun, proses pertumbuhan otak telah mencapai kesempurnaan. Pada masa ini, sistem saraf yang memproses informasi berkembang secara cepat dan telah terjadi reorganisasi lingkungan syaraf *lobe* frontal yang berfungsi sebagai kegiatan kognitif tingkat tinggi, yaitu kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau mengambil keputusan. *Lobe frontal* ini terus berkembang sampai usia 20 tahun atau

lebih. Perkembangan *lobe frontal* ini sangat berpengaruh pada kemampuan intelektual remaja (Fatmawaty, 2018). Mengapa demikian, karena pada *lobe frontal* ini berfungsi mengendalikan perilaku, emosi, memori, kepribadian, mampu mengendalikan proses berpikir, pemecahan masalah ini, penalaran, pengambilan keputusan. Dimana ini sangatlah berpengaruh pada proses perkembangan remaja.

#### 4. Masa Perubahan pada Emosi

Perkembangan emosi pada masa remaja ini cenderung lebih tinggi dari masa anak-anak. Hal ini dikarenakan mereka berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi yang baru. Sedangkan selama mereka pada masa anak-anak kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat. Meskipun Ketika pada masa remaja emosinya sama dengan masa anak-anak namun berbeda pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat. Kematangan emosi anak laki-laki dan perempuan pada akhir remajanya akan terlihat ketika ia dapat menahan emosinya di hadapan orang lain serta menunggu saat dan tempat yang paling tepat untuk meluapkan

amarahnya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima (Fatmawaty, 2018).

Memahami emosi dapat membantu seorang pubertas untuk dapat masuk ke dalam situasi sosial aktual dan memberikan peluang kepadanya untuk berbicara atau menyampaikan tentang kondisi perasaan dirinya saat ini dan reaksi emosionalnya kepada orang lain. Pemahaman emosi ini memungkinkan dia lebih mampu mengontrol dan cara menunjukkan perasaan sehingga dia menjadi lebih peka pada perasaan orang lain. Selain itu, dengan memahami emosi seseorang berarti mampu memahami proses kognitif yang mengarah pada suatu tindakan. Bentuk-bentuk perkembangan dan pertumbuhan emosi pubertas yaitu seperti kesadaran akan rasa malu, rasa bersalah, sedih, takut, marah, benci, dan gembira (Pieter & Lumongga, 2010).

##### 5. Masa Perkembangan Moral

Perkembangan moral atau *mores* adalah suatu kebutuhan tersendiri karena mereka sedang dalam keadaan membutuhkan pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri. Pedoman atau

petunjuk ini dibutuhkan juga untuk menumbuhkan identitas dirinya, menuju kepribadian matang dan menghindarkan diri dari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi ini. Dengan kurang aktifnya orang tua dalam membimbing anak remaja mereka dimana bahkan pada beberapa remaja sudah terjadi hubungan yang tidak harmonis dengan orang tua, maka pendidikan tentang moral ini makin diperlukan oleh remaja (Sarwono, 2013).

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Anak memperoleh nilai-nilai moral dan lingkungan dari orang tuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai sesuai nilai-nilai yang diajarkan orang tuanya. Peranan orang tua sangatlah penting terutama pada waktu anak-anak masih kecil. Ada beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan dalam perkembangan moral anak yaitu, konsisten dalam mendidik anak, sikap orang tua dalam keluarga, penanaman nilai-nilai agama, dan sikap orang tua dalam menerapkan norma (Jahja, 2011).

## 6. Masa Perkembangan Sosial

Masa perkembangan sosial ini adalah proses sosialisasi yang mendudukan anak-anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi. Perkenalan dan pergaulan dengan orang lain dengan banyak cara, misalnya ia mengenalkan kedua orang tuanya, anggota keluarganya, teman bermain sebaya, teman-teman sekolahnya, dan lain-lain. Perkembangan sosial pada masa remaja merupakan puncak dari perkembangan sosial dari fase-fase perkembangan. Bahkan terkadang perkembangan sosial remaja lebih mementingkan kehidupan sosialnya di luar ikatan sosialnya dalam keluarga. Perkembangan sosial akan menekankan perhatiannya kepada pertumbuhan yang bersifat progresif. Pada usia remaja pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya bertambah luas dan kompleks dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya termasuk pergaulan dengan lawan jenis. Mengikuti organisasi sosial juga memberikan keuntungan bagi perkembangan sosial remaja, namun demikian agar remaja dapat bergaul dengan baik dalam kelompoknya diperlukan kompetensi sosial yang berupa

kemampuan dan keterampilan berhubungan dengan orang lain (Wiarto, 2022).

#### **D. Hasil Penelitian yang Relevan**

Adapun hasil dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Tarwilah dari Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dengan judul “Nilai-Nilai Keislaman pada Tradisi Masyarakat Banjar”. Penelitian ini mengenai nilai-nilai keislaman pada tradisi di masyarakat (Tarwilah, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dikemukakan bahwa penelitian ini menjelaskan tentang Nilai-nilai pada tradisi masyarakat Banjar yang terdapat pada upacara-upacara dalam siklus kehidupan (*life cycle*) adalah kegiatan seremonial terkait dengan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan seseorang sepanjang hidupnya (*rites of passage*) yang mengintegrasikan pengalaman-pengalaman hidup dan budayanya dengan perjalanan kehidupan biologis, psikis dan spiritual berkaitan dengan kelahiran, perkawinan dan kematiannya. Dari peristiwa-peristiwa di sekitar siklus kehidupan masyarakat Banjar dan segala prosesi

budaya yang mengitarinya, tentu banyak mengandung nilai-nilai keislaman, baik nilai keimanan, nilai ibadah maupun nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam tradisi kelahiran masyarakat Banjar meliputi nilai nilai keimanan, ibadah dan akhlak. Nilai keimanan yang terdapat dalam upacara kelahiran adalah nilai keimanan (kepercayaan) kepada Allah SWT dan meminta pertolongan kepada-Nya, penanaman nilai tauhid, dan penanaman kecintaan terhadap Rasul. Nilai-nilai ibadah yang terdapat pada tradisi kelahiran adalah membaca Al-Qur-an, membaca shalawat dan doa. Nilai-nilai akhlak yang terdapat pada tradisi kelahiran adalah nilai silaturahmi, tolong menolong nilai kesehatan dan kebersihan, nilai bersyukur, nilai optimisme dan harapan, nilai keikhlasan, nilai keindahan serta nilai kedermawanan.

Persamaan antara skripsi ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan meneliti mengenai nilai-nilai Islam dalam tradisi yang ada pada masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah objek penelitian Tarwilah meneliti tentang nilai-nilai keislaman pada tradisi masyarakat banjar, sedangkan

objek penelitian ini adalah Nilai-Nilai Keislaman pada Tradisi *Parunrung Baju* di Desa Bonto Salama.

2. Skripsi yang ditulis oleh Asri Wulandari dari Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dengan judul “Nilai-Nilai Islam yang Terkandung dalam Tradisi Ziarah Kubur pada Hari Raya Idul Fitri Kec. Tanjung Batu Kel. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir”. Penelitian ini mengenai nilai-nilai keislaman pada tradisi di masyarakat (Wulandari, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dikemukakan bahwa penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai islam yang terkandung dalam tradisi ziarah kubur pada hari raya idul fitri yang sudah menjadi tradisi sebagian besar masyarakat di Kelurahan Tanjung Batu Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. Di Kelurahan Tanjung Batu tradisi ziarah kubur ini dilakukan pada hari Raya Idul Fitri karena hari Raya Idul Fitri adalah suatu kesempatan yang baik untuk menyambung silaturahmi dan mendoakan almarhum secara langsung. Hari Raya juga hari bersenang-senang bergembira dengan beraneka macam makanan atau kue. Hanya Allah SWT yang Maha Tahu dan Maha Kuasa.

Dan Nilai Islam yang terdapat di dalam Tradisi Ziarah Kubur pada hari Raya Idul Fitri di Kelurahan Tanjung Batu yaitu: a) Nilai Bersyukur Kepada Allah SAW, b) Nilai Berdoa Kepada Allah dan c) Nilai Bermaaf-maafan.

Persamaan antara skripsi ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan meneliti mengenai nilai-nilai Islam dalam tradisi yang ada pada masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah objek penelitian Asri Wulandari meneliti tentang nilai-nilai keislaman pada tradisi ziarah kubur pada hari raya idul fitri, sedangkan objek penelitian ini adalah Nilai-Nilai Keislaman pada Tradisi *Parunrung Baju* di Desa Bonto Salama.

3. Skripsi yang ditulis oleh Efiya Nur Fadilla dari Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *barzanji* pada Masyarakat Bugis Desa Lanne Kecamatan Tondong Tallasa Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan”. Penelitian ini mengenai nilai-nilai keislaman pada tradisi di masyarakat (Fadill, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dikemukakan bahwa penelitian ini menjelaskan tentang tradisi *mabbarazanji* merupakan salah satu khasanah kebudayaan Islam yang luar biasa. Tradisi *mabbarazanji* yang memuat biografi Nabi Muhammad SAW telah dikenal dan diamalkan semenjak awal-awal masuknya Islam di Kabupaten Pangkep khususnya di desa Lanne, kemudian mengeluarkan kebijakan untuk memunculkan nilai-nilai Islam ketika melakukan upacara-upacara yang berdampingan dengan tradisi budaya. Tradisi *barzanji* ini memiliki nilai-nilai sakral tersendiri untuk tetap dijaga dan dipertahankan pelaksanaannya, sehingga muncul suatu persepsi bahwa tidak afdhol dan sempurna satu acara atau hajjat tanpa dilakukan *barzanji* dan dijadikan tolak bala ketika ingin melakukan sesuatu sehingga menjadi wajib keberadaanya.

Persamaan antara skripsi ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan meneliti mengenai nilai-nilai Islam dalam tradisi yang ada pada masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah objek penelitian Efiya Nur Fadilla meneliti tentang Nilai-Nilai

Islam dalam Tradisi *Barzanji* pada Masyarakat Bugis, sedangkan objek penelitian ini adalah Nilai-Nilai Keislaman pada Tradisi *Parunrung Baju* di Desa Bonto Salama.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *fenomenologi*, yaitu salah satu jenis penelitian kualitatif yang diaplikasikan untuk menggali dan mengungkapkan kesamaan maksud dari sebuah konsep atau fenomena yang menjadi pengalaman hidup seorang individu. *Fenomenologi* berupaya mengungkap esensi universal dari fenomena yang dialami secara personal oleh sekelompok individu. Penelitian *fenomenologi* mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu (Murdiyanto, 2020).

##### 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif seperti kata-kata tertulis maupun lisan bagi orang-orang sesuai perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat

alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Bogdan dan Taylor menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik (Abdussamad, 2021).

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui nilai-nilai Islam dalam tradisi *Parunrung Baju* di Desa Bonto Salama, Kecamatan Sinjai Barat. Jadi, data yang diperlukan berupa data yang berkaitan langsung dengan objek yang akan diteliti. Data yang digunakan adalah data langsung yang didapatkan di lapangan.

## **B. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur (Siyoto & Sodik, 2015). Definisi operasional dimaksudkan untuk menyatukan pemahaman terkait judul skripsi ini yakni nilai-nilai keislaman dalam tradisi *Parunrung Baju*,

sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dan perbedaan pendapat oleh pembaca. Maka, definisi operasional pada proposal skripsi ini ialah untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai islam dalam tradisi *Parunrung Baju* pada anak usia akil baligh di Desa Bonto Salama Kecamatan Sinjai Barat.

### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

#### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bonto Salama, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai.

#### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian.

### **D. Subjek dan Objek Penelitian**

#### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dapat memberikan informasi terkait dengan permasalahan penelitian yang diteliti. Teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yakni dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2014). Adapun kriteria yang ditentukan oleh peneliti sebagai subjek penelitian adalah mereka yang terlibat pada kegiatan yang diteliti,

mengetahui dan memahami informasi terkait penelitian. Berdasarkan hal tersebut, adapun subjek pada penelitian ini adalah tokoh adat dan tokoh masyarakat yang melakukan tradisi *Parunrung Baju* di Desa Bonto Salama Kecamatan Sinjai Barat.

## 2. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah pokok masalah yang akan diteliti atau pokok persoalan dalam sebuah penelitian. Adapun objek penelitian ini adalah nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Parunrung Baju* di Desa Bonto Salama Kecamatan Sinjai Barat.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Observasi

Observasi adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara mengamati dan merekam secara sistematis gejala-gejala yang muncul pada subjek penelitian, dan tidak melibatkan peneliti dan hanya ada sebagai pengamat independen (Hardani et al., 2020).

Peneliti dapat menggunakan teknik observasi untuk mengumpulkan data, memungkinkan peneliti mengamati secara langsung untuk mengetahui status lokasi penelitian, kondisi geografis lokasi penelitian, dan peneliti dapat mendapatkan informasi mengenai tradisi *parunrung baju* pada masyarakat.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Maksud tertentu dalam hal ini adalah untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terpimpin, di mana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat dan terarah (Hardani et al., 2020). Metode wawancara yang peneliti gunakan untuk menggali data terkait sistem tradisi *Parunrung Baju* yang dilakukan di Desa Bonto Salama. Adapun informannya adalah para remaja yang pernah melakukannya dan masyarakat yang masih melakukan tradisi tersebut.

### 3. Dokumentasi

Peneliti mengandalkan dokumen sebagai salah satu sumber data sebagai penunjang penelitian. Seperti rekaman wawancara, foto, video dan dokumen tertulis dari data yang didapatkan pada masyarakat setempat (Hardani et al., 2020).

## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian tentang pemahaman remaja terhadap tradisi *Parunrung Baju* tersebut. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Lembar Observasi

Peneliti dalam melakukan observasi, juga memerlukan beberapa instrumen penelitian misalnya kamera untuk memotret situasi yang ada di Desa Bonto Salama, buku dan pulpen untuk mencatat kegiatan-kegiatan yang terjadi di lapangan.

### 2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman agar wawancara yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian serta masalah penelitian (Murdiyanto,

2020). Dalam artian pedoman wawancara adalah daftar pertanyaan yang disusun oleh peneliti dan kemudian ditanyakan kepada informan terkait dengan tinjauan tradisi *Parunrung Baju* di Desa Bonto Salama Kecamatan Sinjai Barat.

### 3. Alat Dokumentasi

Alat dokumentasi adalah alat bantu yang digunakan saat wawancara berlangsung. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat fokus dalam melakukan wawancara tanpa berhenti untuk mencatat jawaban dari narasumber, serta sebagai alat pencetak bukti pada saat peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan (Murdiyanto, 2020). Alat-alat yang digunakan selama penelitian ini adalah *handphone*, kamera, buku, dan alat-alat pendukung lainnya.

## **G. Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan suatu standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data dan informasi dibandingkan dengan sikap dan jumlah orang. Uji keabsahan data dapat dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan

data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data (Sugiono, 2017). Adapun jenis-jenis triangulasi antara lain:

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara menguji data yang didapatkan dari beberapa sumber baik dari dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Data yang didapat tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorikan pandangan yang sama atau berbeda, serta data yang spesifik dari sumber tertentu. Data yang dianalisis oleh peneliti kemudian akan menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya diminta kesepakatan (*member check*) dengan sumber tersebut.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek kepada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Sebagai contoh, suatu data diperoleh dengan cara observasi, lalu dicek ulang dengan cara wawancara ataupun dokumentasi. Apabila dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data tersebut akhirnya menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan ataupun pihak lain yang bersangkutan. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memastikan mana data yang dianggap benar ataupun mungkin semuanya benar dari sudut pandang berbeda.

## 3. Triangulasi Waktu

Waktu pengambilan data dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara di sore hari merupakan waktu yang tepat dilakukan dengan melihat kondisi masyarakat di daerah tersebut.

## H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan usaha peneliti memaknai data, baik berupa teks atau gambar yang dilakukan secara menyeluruh. Oleh karena itu peneliti harus benar-benar mempersiapkan data tersebut agar dapat dianalisis, dipahami, disajikan, dan diinterpretasikan (Kusumastuti & Khoirin, 2019). Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yaitu:

### 1. Pengumpulan Data (*Collection Data*)

Pengumpulan data yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.

### 2. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Reduksi data berarti memilah hal-hal yang pokok, memberikan fokus pada hal-hal penting, dengan mencari pola beserta tema dari apa yang peneliti dapatkan di lapangan. Karena jumlah data yang didapat peneliti cukup banyak, reduksi data akan membantu untuk lebih rincinya.

### 3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa uraian singkat, bagan, grafik, matrik, maupun teks naratif yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang dimiliki peneliti berguna untuk memudahkan peneliti memahami suatu gambaran dan memberikan kemungkinan untuk melakukan penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan.

### 4. Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap peneliti akan mengutarakan kesimpulan yang didapatkan dari data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Kesimpulan ini akan menjurus pada jawaban atas pertanyaan berdasarkan aspek, faktor serta fenomena penelitian dengan berdasarkan hasil temuan yang diperoleh. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung

dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut (Siyoto & Sodik, 2015).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Desa Bonto Salama**

Segala sesuatu yang ada di dunia ini karena ada yang membuat / menciptakan. Begitu juga dengan nama sebuah desa itu ada karena ada yang membuat nama desa tersebut, bila desa-desa lain tidak lepas dari sejarah, begitu juga dengan Desa Bonto Salama juga tidak luput dari asal usul tersebut. Desa Bonto Salama sebagaimana cerita sesepuh desa dulu Desa Bonto Salama jarang penghuninya dan bahasa sehari –hari yang digunakan adalah bahasa Bugis campur dengan bahasa Makassar yang disebut dengan Bahasa Konjo, Menurut cerita Bonto Salama di bawah pengaruh Dato Ri Bandang (Abd. Makmur Khatib Tunggal) Kab. Gowa keturunannya bernama Paleppa Daeng Situncu yang bergelar Puatta Matinroe ri Bonto-Bontoa yang kemudian karena memiliki hubungan yang sangat erat dengan Punta Salama Ri Ko'bang (Syekh Yusuf) maka dikenallah dengan nama Puatta Matinroe ri Bonto Salama dan pernah menjadi Raja di Turungan.

Pada tanggal 12 April 1961 di Kampung Baru termasuk *Tanah Didia* dan Kampung Magala sebelum terbentuk desa sesuai keputusan rapat pada tanggal 10 April 1961 di Manipi yang di pimpin oleh Kepala Distrik Manipi (Andi Muh, Saleh) bersama dengan Komandan Kompi B. Yong 404 (Ledda Lawessa) yang dihadiri oleh Puan Cakkari, Pak Becce dan beberapa pegawai disterik Manipi dan pada rapat tersebut oleh A. Muh. Ali (Karaeng Dali) mengusulkan bahwa tempat pengungsian di satukan di Kampung Magala, tetapi tidak disetujui oleh Puan Cakkari disatukan karena sempit.yang disarankan oleh Puan Cakkari tiga tempat atau dua kampung yaitu Tangnga Lembang, tanah Didia, dan Kampung Magala, saran tersebut disetujui olehpeserta rapat dan diserahkan kepada Puan Cakkari pelaksanaannya sesuai petunjuk dari Kepala Disterik Manipi dan diberikan pengamanan dari Penggabung yang dipimpin oleh Tentara Anggota 404 satu regu kemudian selanjutnya Puan Cakkari disuruh kembali mengadakan pertemuan Kepala-kepala kampung dan orang tua kampung yang dihadiri oleh:

- a. Galla Baru (Bombang)
- b. Kepala Kampung Magala (Kammi)

- c. Kepala Kampung Kampala (Lohong)
- d. Kepala Kampung Cakkelembang (Mantara)
- e. Galla Soppeng (Romba)
- f. Kepala Kampung Laha-laha (Lassang)
- g. Kepala Kampung Pattiro (Pabuadi)

Orang Tua Kampung dihadiri oleh :

- a. Karaeng Beddu Rahim (Kampung  
Kampala)
- b. Puang Daro (Kampung  
Baru)
- c. Puang Nanga (Tomatoa  
Lembang)
- d. Puang Masani (Kampung  
Kampala)
- e. Puang Bajari Lingu (Kampung  
Pattiro)
- f. Dan ketua-ketua kelompok masyarakat

Setelah diadakan pertemuan baru diadakan pembabakan dan penebangan pohon-pohon kayu besar kecuali pohon beringin Mallise yang tidak ditebang, kegiatan tersebut secara serentak di tiga tempat pengungsian. Dan seterusnya diadakan perintisan jalan

dan lorong-lorong sambil di suruh semua Kepala Kampung mendaftarkan kepala Keluarga di wilayahnya kemudian meminta petunjuk selanjutnya kepada Kepala Distrik tentang cara pengaturan rumah dan setelah dapat petunjuk bahwa setiap KK diberikan pekarangan dengan lebar 25 m dan panjang tidak ditetapkan (d disesuaikan kondisi) dan tanah yang dibagikan dapat dimiliki seterusnya bila mereka mau tinggal menetap kecuali tanah Rincik tidak bisa dimiliki tanpa persetujuan dari pemiliknya dan kemudian selanjutnya dibuatlah parit (*kekese* dalam bahasa konjo) mulai dari daerah Capak ke Sumur Tocadda naik ke pengairan Rumpala (Irigasi Lembanna Sekarang). Pembuatan Parit dimulai oleh Puang Nanga atas petunjuk Puang Daro.

Setelah terbentuk Desa gaya baru di Sulawesi Selatan termasuk Sinjai dan Manipi, maka terbentuk juga satu buah desa yang tujuh kampung diatas yang diberi nama Desa Bonto Salama dan sebagai Kepala Desa adalah Puan Cakkari yang diangkat langsung oleh Pemerintah Kab. Sinjai selain Karaeng Badong sebagai penghargaan dalam rangka pelaksanaan pembangunan/

pengamanan sebelum terbentuk desa yaitu pada Bulan April Tahun 1962 (terbentuknya Desa Bonto Salama).

Desa Bonto Salama pernah dimekarkan sebanyak (2) dua kali yaitu pada tahun 1988 di mekarkan Desa Turungan Baji dan tahun 1997 dimekarkan lagi Desa Terasa. Kebutuhan hidup masyarakat Desa Bonto Salama dipenuhi dengan cara bercocok tanam (bertani), beternak dan juga didukung dengan keterampilan membuat gula merah dari menyadap pohon aren. Melihat dari cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa Desa Bonto Salama adalah Desa yang sangat berpotensi sekali, tinggal kita masyarakat Bonto Salama bagaimana cara memanfaatkan, menjaga dan mengembangkan potensi yang sudah dimiliki oleh Desa.

Desa Bonto Salama memiliki luas wilayah 1.556 Ha dengan ketinggian 500 – 700 M Dpl dan curah hujan : 2.000 mm/th. Jarak tempuh dari kota kecamatan yaitu  $\pm$  18 Km, dari kota kabupaten Sinjai  $\pm$  54 Km, dan dari kota Makassar (Provinsi)  $\pm$  125 Km.

Secara Administratif, wilayah desa Bonto Salama memiliki batas sbb:

Sebelah utara : Desa Turungan Baji

Sebelah timur : Desa Turungan Baji, Desa Pattongko Sinjai Tengah

Sebelah barat : Desa Terasa dan Kab. Gowa

Sebelah selatan : Desa Arabika

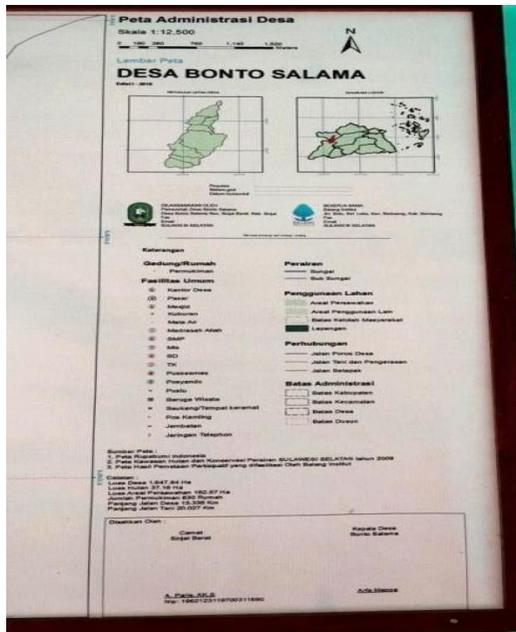
Secara lebih terperinci, dibawah ini adalah Sejarah Pimpinan Pemerintahan Desa Bonto Salama :

- a. Masa kepemimpinan Kepala Desa Cakkari (Tahun 1962 - 1967)
- b. Masa kepemimpinan Kepala Desa Becce (Tahun 1967 - 1972)
- c. Masa kepemimpinan Kepala Desa Kati Cakkari(Tahun 1972 - 1984)
- d. Masa kepemimpinan Kepala Desa Rasyid Jumba(Tahun 1984 - 1987)
- e. Masa kepemimpinan Kepala Desa Ambo Tang(Tahun 1987 - 2007)
- f. Masa kepemimpinan Kepala Desa A. Muh. Yusuf. R( Tahun 2007 - 2013)
- g. Masa kepemimpinan Kepala Desa Muh. Sabil (Plt) (Tahun 2014 - 2015 )

- h. Masa kepemimpinan Kepala Desa Arfah Mappa (Tahun 2015 - 2021)
- i. Masa kepemimpinan Kepala Desa Sunarto, SP.M.Si (Plt) (Tahun 2021-2022)
- j. Masa kepemimpinan Kepala desa Arfah M (Bonto Salama, 2023).



Gambar 4.1 Peta Desa Bonto Salama



Gambar 4.2 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Bonto Salama

## B. Proses Pelaksanaan Tradisi *Parunrung Baju*

Sulawesi Selatan adalah pulau yang mempunyai ragam budaya yang sampai saat ini di berbagai daerah mempunyai kebiasaan-kebiasaan lama yang masih dilaksanakan sebagai salah satu pelestarian budaya. Salah satunya adalah tradisi *Parunrung Baju* yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Desa Bonto Salama. Tradisi

ini merupakan sebuah tradisi yang dikhususkan hanya pada anak perempuan untuk menandakan bahwa anak tersebut telah memasuki usia dewasa atau usia akil baligh.

*Iyainjo Parunrung Baju iyapa na rigaukang ka punna ballere'mi anak-anak kia, mingka bahinea tongja ri pakua. Iyainjo tanranna angkua tenamo na anak-anak. iyanne ri gaukang a'ppakuakia battu ri olo. Iyainjo riengia para siana'na tong jatoiyya na' rurung tau ri ampi'-ampi'ta, nampa rieng tong pammarentata pada i pa' dusung, na puang imang anjo gaukangi* (Wawancara:Wahyuddin, 2023).

Artinya:

*Parunrung Baju* adalah salah satu pesta adat yang dilaksanakan pada saat seorang anak perempuan yang memasuki usia remajanya sebagai pertanda bahwa sudah lepas masa kanak-kanaknya. Tradisi ini sudah ada sejak masa nenek moyang. Tradisi juga dihadiri oleh para keluarga, tetangga dan tokoh masyarakat seperti kepala dusun serta imam dusun yang melaksanakannya.

Pesta adat *Parunrung Baju* sudah ada sejak masa nenek moyang yang sampai sekarang ini masih dilestarikan oleh masyarakat desa Bonto Salama. Pesta adat ini dilaksanakan bukan hanya sebagai *ceremonial* sebuah tradisi, akan tetapi juga sebagai wadah silaturahmi antar keluarga, maupun tetangga.

*Iyainjo Parunrung Bajua ri gaukangi battu ri olo ri tau toanna toa lattu' kamu-kamunne. Iyainjo ri*

*pattujuangngi untu' ana'-ana' bahinea kapunna elo'mo ballere'. Kapunna tau buru'ne tia'a bellere' tia'a Parunrung Baju ri gaukang mingka ri sunna'ki. Iyane Parunrung Baju biasa ri gaukang assilollong acara maraeng. Biasana ka punna rieng kakangna elo bunting areka rieng aringna elo' ri tompolo'. Tapi iyainjo Parunrung Bajua ri gaukang nampa iyainjo maraingea. Mingka iyainjo ri gaukang appakua ka ri pikkiriki toong jari hema-hema' toong toa. Tapi kapunna tau sugiri' ja memang biasa na gaukang iyaminjo bahang Parunrung Bajua tena angkua na pa'rurungi acara-acara mareng ka ricini ji toong ka mampuanna taua kapunna ballere'mi ana'-ana'kia (Wawancara:Marzuki, 2023).*

Artinya:

Tradisi *Parunrung Baju* telah dilaksanakan secara turun temurun dari masa nenek moyang hingga sekarang ini, yang diperuntukkan oleh anak perempuan yang memasuki usia baligh. Karena kalau laki-laki yang memasuki usia remaja bukan dengan acara *Parunrung Baju* tapi melakukan khitanan atau sunnatan. Pesta *Parunrung Baju* ini juga dapat dirangkaikan dengan kegiatan lain semisal ada kakaknya ini anak mau menikah atau ada adeknya mau di aqiqah, tapi didahulukan kegiatan *Parunrung Baju* ini kemudian yang lain. Karena supaya hemat biaya, tapi kalau mampu melakukannya tanpa dirangkaikan kegiatan lain pun tidak apa-apa juga sesuai kemampuannya yang penting dilakukan *Parunrung Baju* kalau anaknya sudah berusia baligh.

Tradisi *Parunrung Baju* ini hanya untuk anak perempuan yang memasuki usia baligh. Sedangkan bagi laki-laki yang tidak melakukan *Parunrung Baju* akan tetapi melakukan khitanan sebagai simbol bahwa telah beranjak dari masa kanak-kanak menjadi remaja. Adapun proses pelaksanaan tradisi *Parunrung Baju* pada anak usia akil baligh di Desa Bonto Salama yaitu sebagai berikut: Pertama, sebelum melaksanakan adat *Parunrung Baju*, masyarakat melakukan *barazanji*.

*Sebelunna anjo ri gaukangi Parunrung Baju a'barazanji to rolo. Iyanne ri gaukangi langsung battu ri puang imang dusung nampa ri pinahang mi anjo mae tau ri ampi-ampitta riengia anjo ngissengia anggaukangi anjo rikuaangia barazanji. Anne barazanjia toong sala se'renna isyara'na punna ri gaukangi anjo Parunrung Baju (Wawancara:Razak, 2023).*

Artinya:

Sebelum dilaksanakan itu *Parunrung Baju* harus *barazanji* dulu. Ini dipimpin langsung oleh imam dusun dan diikuti oleh masyarakat yang paham yang biasa lakukan *barazanji* juga. *Barazanji* ini juga adalah salah satu syarat kalau diadakan *Parunrung Baju*.



Gambar 4.3 Masyarakat melakukan *Barazanji*

*Barazanji* merupakan hal yang harus dilakukan oleh masyarakat sebelum memulai adat *Parunrung Baju*. Pelaksanaan *barazanji* ini dipimpin langsung oleh imam dusun setempat dan diikuti oleh masyarakat yang paham dan terbiasa melakukan hal tersebut. Setelah melakukan *barazanji*, proses kedua adalah menyiapkan hal-hal yang diperlukan saat melaksanakan adat *Parunrung Baju*.

*Iyainjo punna maingmi barazanji, ri passadia memangmi lipa' nampa ri susung untu' na pammorongi a'rurung baju bodo elokia na pake. Nampa rieng berasa ri pari mangko', nampa ri patinting iyainjo rikuaangia patakkori berasa kia. Nampa ri pantama'mi baju bodo tuju areka sampulong se're areka sampulon tallu pasanna,*

*tergantung anjo ri keturunanna tong anjo maeiyya. Iyaminjo paling iraha tujua biasanna tau biasaji mingka punna katurunang ada' areka puang sampulong se're pasangna, punna karaeng sampulon tallu pasang na pake. Pada ji anjo lipa'na na pammorongia sesuai tongji keturunanna. Rieng toong erang-erangna kapunna ri pantama'ki bajua (Wawancara:Umar, 2023)*

Artinya:

Kalau selesaimi *barazanji*, dipersiapkanmi sarung yang disusun untuk na duduki sesuai *baju bodo* yang mau na pakai. Terus beras di mangkok dan kemudian di kasi tancap itu *patacko* di beras. Baru di kasi masuk mi *baju bodoa* 7 atau 11 atau 13 pasang sesuai silsilah atau keturunannya. Paling rendah 7 seperti masyarakat biasa tapi kalau keturunan *ada'* atau *puang* 11 pasang, kalau karaeng 13 pasang. Sama juga sarung yang na duduki sesuai keturunannya juga. Ada juga doa-doanya kalau dimasukkanmi bajunya.



Gambar 4.4 *Patacko* (Kayu berwarna hitam berukuran  $\pm$  1 meter)



Gambar 4.5 *Baju Bodo*

Masyarakat di desa Bonto Salama ini sangat menjunjung tinggi kehormatannya dan mementingkan strata sosial dalam adat. Di Sulawesi Selatan terbagi menjadi tiga tingkatan strata sosial yaitu strata sosial tertinggi yaitu keturunan *Karaeng*, strata sosial menengah disebut *Puang*, dan strata sosial kebawah disebut *Uwa'*. Dari hal tersebut maka ketika anak remaja yang melakukan tradisi ini masyarakat biasa maka jumlah *Baju Bodo* yang digunakan sebanyak 7 pasang, jika berstrata sosial menengah maka jumlah baju yang digunakan sebanyak 11 pasang, dan begitupun pada keluarga yang berstrata sosial tinggi maka jumlah baju yang digunakan adalah 13 pasang. Hal tersebut

berlaku juga pada jumlah sarung yang digunakan pada proses tradisi tersebut. Proses ketiga adalah anak perempuan yang akan melakukan tradisi *Parunrung Baju* duduk di atas sarung yang sudah disediakan untuk dipasangkan *baju bodo* secara satu per satu sebanyak jumlah yang sesuai dengan strata sosial anak tersebut. Tata cara pemakaiannya yaitu anak memegang *patacko* kemudian pemasangan *baju bodo* pertama dimulai dengan dimasukkan ke dalam kepala, kemudian dimasukkan ke tangan kanan lalu ke tangan kiri sambil membaca doa-doanya. Untuk *baju bodo* yang kedua dan seterusnya, tidak lagi dipasangkan secara keseluruhan di badan tetapi hanya sampai pada leher.



Gambar 4.6 Anak yang akan melakukan *Parunrung Baju* memegang *Patacko*



Gambar 4.7 Pemangku Adat memakaikan *Baju Bodo*

*Punna maingmi ri Parunrungi Baju ri kalahingmi areka ri kantiangmi nampa ri erang mange ri sumpang bolayya iyami anjo rieng upa'na maei ruppai dalle' haji'na, na rieng upa'na gau' angngoloa haji' tongi, nampa mangemi ri bola pallua jari rieng upa'na maccai daba-daba* (Wawancara:Umar, 2023).

Artinya:

Kalau sudahmi di *Parunrungi Baju* di gendong atau di pegangmi untuk di bawaki ke pintu rumah supaya bisa menjemput rezeki yang baik dan bisa punya masa depan yang bagus, lalu ke dapur supaya pintarki masak.

Selanjutnya prosesi terakhir, ketika *baju bodo* telah selesai dipasangkan, anak tersebut dianjurkan segera berdiri, kemudian diantar ke pintu masuk rumah dan ke dapur

Tujuan diantaranya ke pintu masuk rumah agar mampu memiliki masa depan yang cerah dan dapat menjemput rezeki yang halal. Kemudian tujuan diantaranya ke dapur adalah bahwa perempuan yang telah memasuki usia baligh sudah seharusnya pandai untuk memasak.



Gambar 4.8 Anak tersebut telah melakukan adat *Parunrung Bajuri*

### **C. Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi *Parunrung Bajuri* di Desa Bonto Salama**

Agama merupakan sistem kepercayaan manusia yang mengatur kehidupan rohani manusia. Tradisi *Parunrung Bajuri* yang merupakan salah satu tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat Desa Bonto Salama

mengandung nilai-nilai Islam di dalamnya. Adapun nilai-nilai ajaran Islam dalam yang terkandung dalam proses pelaksanaan tradisi *Parunrung Baju* sesuai dengan pengamatan peneliti selama melakukan wawancara dengan narasumber adalah sebagai berikut:

#### 1. Nilai Aqidah (Keimanan)

Pengertian aqidah secara etimologi adalah bentuk masdar dari kata "*aqodaya'qidu-aqidan-aqidatan* yang berarti simpulan, ikatan, perjanjian, dan kokoh.<sup>8</sup> Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata *aqdan* dan *aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian (Asbar & Setiawan, 2022).

Nilai aqidah yang terkandung dalam tradisi *Parunrung Baju* adalah melakukan semua perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 35, Allah SWT berfirman:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا  
رَعْدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا  
مِنَ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

Kami berfirman, “Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu, dan janganlah kamu dekati pohon ini, sehingga kamu termasuk orang-orang zalim! (Kemenag, 2019).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi Adam AS dan istrinya untuk menempati surga yang telah disediakan untuk mereka. Surga yang dijanjikan Allah SWT sebagai balasan bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Dan Allah SWT memperbolehkan Nabi Adam A.S dan istrinya untuk menikmati makanan apa saja dalam surga tersebut tetapi Allah SWT melarang mereka mendekati dan memakan buah dari salah satu pohon yang ada di dalam surga tersebut. Namun karena hasutan setan mereka akhirnya memakan buah dari pohon itu, sehingga mereka dikeluarkan dari surga karena hal tersebut merupakan pelanggaran dari larangan Allah SWT. Tetapi dapat dikatakan bahwa larangan Allah SWT, kepada Nabi Adam A.S. dan istrinya untuk mendekati pohon itu dan memakan buahnya, tentulah berdasarkan suatu hikmah daripada-Nya, yaitu merupakan suatu ujian dari Allah

SWT terhadap Adam A.S. dan istrinya. Dari penjelasan di atas maka anak-anak yang memasuki usia baligh wajib untuk beriman dan beramal saleh agar mendapatkan surga yang dijanjikan Allah SWT, serta menjauhi segala larangan-Nya.

## 2. Nilai Akhlak

Akhlak bentuk jamak dan *khuluk* yang mengandung arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, watak atau sering disebut dengan kesusilaan, sopan santun, atau moral. Akhlak adalah segala perbuatan yang dilakukan dengan tanpa disengaja dengan kata lain secara spontan, tidak mengada-ngada atau tidak dengan paksaan (Asbar & Setiawan, 2022)asa. Adapun nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi *Parunrung Baju* adalah sebagai berikut:

### a. Menjalin Silaturahmi untuk Memelihara dan Menjaga Ukhuwah.

Menjalin silaturahmi antar umat Islam sangat diwajibkan oleh Allah SWT. Dengan adanya silaturahmi maka akan tercipta suatu hubungan yang baik. Kerukunan akan terjalin dan suasana tentram tercipta saat bertemu satu sama lain.

*Iyanne gaggaurangi ri haderi pammarenta ta na rurung kapala dusung, I puang imang, puang RT, puang Rw, na siana' na tong jatoyya na rurung si ampi'-ampi'na tong jatoyya (Wawancara:Marzuki, 2023).*

Artinya:

Kemudian ini di hadiri oleh tokoh masyarakat seperti kepala dusun, imam dusun, RT dan RW serta keluarga dan para tetangganya.

Acara *Parunrung Baju* ini diselenggarakan dengan sangat meriah layaknya pesta pernikahan. Hal ini dijadikan masyarakat sebagai wadah untuk silaturahmi. Tentunya dalam Islam hal tersebut tidak dilarang melainkan sangatlah dianjurkan untuk memelihara dan menjaga *ukhuwah* terhadap sesama umat manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa (4) ayat 1:

.... وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya:

Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan (silaturahmi). Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu (Kemenag, 2019).

Ayat ini menjelaskan bahwasanya Allah SWT telah memerintahkan kita sebagai umat manusia untuk menjaga *ukhuwah*, serta takut akan memutuskan silaturahmi. Karena Allah mengancam orang yang memutuskan hubungan silaturahmi dan sebaliknya menjanjikan keberkahan dan pengaruh atau usia panjang bagi siapa yang memeliharanya. Sebagai mana yang dijelaskan dalam riwayat hadits shahih Bukhari dan Muslim dijelaskan bahwa:

أَنَّ رَجُلًا قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِمَا  
يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ فَقَالَ النَّبِيُّ :  
لَقَدْ وَفَّقَ أَوْ قَالَ لَقَدْ هُدِيَ كَيْفَ قُلْتَ ؟ فَأَعَادَ  
الرَّجُلُ فَقَالَ النَّبِيُّ : تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا  
وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ ذَا رَحِمِكَ  
فَلَمَّا أَدْبَرَ قَالَ النَّبِيُّ : إِنْ تَمَسَّكَ بِمَا أَمَرْتُ بِهِ  
دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya:

Bahwasanya ada seorang berkata kepada Rasulullah SAW, “Wahai Rasulullah, beritahukan kepada saya tentang sesuatu yang bisa memasukkan aku ke dalam surga dan menjauhkanku dari neraka”. Maka Rasulullah SAW bersabda, “Sungguh dia telah diberi taufik atau hidayah, apa tadi yang engkau katakan?”. Kemudian orang itu

kembali mengulangi perkataanya. Setelah itu Rasulullah SAW bersabda, “Engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, menegakkan shalat, membayar zakat, dan engkau menyambung silaturahmi”. Setelah orang itu pergi, Rasulullah SAW bersabda “Jika dia melaksanakan apa yang aku perintahkan tadi maka pastilah dia masuk surga”.

Silaturahmi dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan adanya silaturahmi maka bisa memperlakukan manusia dengan baik yang mana sesuai dengan perintah Allah SWT.

b. Menutup Aurat dan Menjaga Kehormatan sebagai Perempuan

Islam sangat memuliakan perempuan dengan mewajibkannya menutup aurat di hadapan laki-laki yang bukan mahramnya. Menutup aurat adalah kewajiban bagi setiap muslim baik perempuan maupun laki-laki. Aurat adalah suatu anggota badan yang tidak boleh di tampilkan dan di perlihatkan oleh perempuan atau laki-laki kepada orang lain.

*Jari punna maingmi anjo ri Parunrungi  
Baju anjo anak-anakia tena mo na kulle na*

*pacinikangi anjo tenayya na ma'ring, na jagai kalenna, nampa na gaukangi anjo sambajang lima hattua na tena na kulle na pilari'i (Wawancara:Wahyuddin, 2023).*

Artinya:

Jadi kalau selesaimi acara *Parunrung Baju* ini maka anak perempuan itu harus menjaga auratnya, kehormatannya dan harus melakukan sholat dan tidak boleh meninggalkannya.

Tradisi *Parunrung Baju* ini hanya diperuntukkan pada anak perempuan saja, agar mampu menjaga auratnya, kehormatannya, serta melakukan syariat Islam dan menjauhi segala hal yang dilarang dalam Islam. Hal senada juga diutarakan oleh Marzuki bahwasanya:

*Batunnanne ri gaukangi iyainjo rieng upa'na lambere ki umuru'na na lohe dalle'na, na rieng upa'na matu'anne anak-anakia kullei nguppa katuhuang hajikia nampa na gaukang tong anne anjo ri gaukangia Parunrung Baju na rieng upa'na na kulle na jagai anjo tenayya na kulle kacinikang assiurang na jagai kalenna ka tau bahinei (Wawancara:Marzuki, 2023).*

Artinya:

Tradisi *Parunrung Baju* ini bermakna supaya anak panjang umur, diberi rezeki, dan supaya nantinya anak ini bisa mendapatkan sandang dan pangan yang

layak serta setelah melakukan tradisi ini tentunya anak tersebut harus menjaga auratnya dan kehormatannya sebagai perempuan.

Tradisi *Parunrung Baju* adalah tradisi ini yang menjadi simbol bahwa seorang anak perempuan telah memasuki masa remaja, yang dimana dalam ajaran Islam bahwa perempuan yang berusia baligh wajib menutup aurat dan menjaga kehormatannya. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ  
يُذْنِبْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ  
فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya:

Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnyake seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Kemenag, 2019).

Perintah untuk menutup aurat telah dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwasanya anak laki-

laki maupun perempuan yang telah baligh. Perintah untuk menutup aurat bagi perempuan muslim ditujukan untuk melindungi perempuan dari gangguan orang-orang yang menyalahgunakan kesempatan, serta perempuan pada zaman Rasulullah SAW yang mengenakan jilbab menjadi pembeda sekaligus tanda para perempuan merdeka saat itu dengan para budak. Bagi anak-anak yang telah baligh diperintahkan tidak hanya untuk menutup aurat tetapi harus menjaga kehormatannya. Hal ini Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nur (24) ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah SWT, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung (Kemenag, 2019).

Tujuan dari perintah menutup aurat bagi perempuan muslimah tidak lain adalah untuk menjaga kehormatannya dan keselamatan diri para perempuan saat beraktivitas. Selain wajib

hukumnya bagi umat Islam, menutup aurat juga menghindarkan dari tindakan criminal, perbuatan maksiat, pemerkosaan, perzinahan dan hal-hal tidak baik lainnya.

### 3. Nilai Ibadah

Ibadah berarti bakti manusia kepada Allah karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid. Ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintahnya, menjauhi larangannya, dan mengamalkan segala yang diizinkan. Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia (Asbar & Setiawan, 2022). Adapun nilai ibadah yang terkandung dalam tradisi *Parunrung Baju* adalah sebagai berikut:

#### a. Perintah untuk Shalat

Allah SWT telah memerintahkan pelaksanaan sholat kepada nabi dan rasul, dan diberi perintah untuk mengerjakan sholat dengan hukum wajib untuk dilaksanakan. Sholat adalah tiang agama dan merupakan rukum Islam yang kedua setelah

mengucapkan dua kalimat syahadat. Mengerjakan sholat adalah kewajiban yang harus dilakukan setelah melaksanakan *Parunrung Baju* ini.

.....*nampa na gaukangi anjo sambajang lima hattua na tena na kulle na pilari'i* (Wawancara:Wahyuddin, 2023).

Artinya:

.....Jadi kalau selesaimi acara *Parunrung Baju* ini maka anak perempuan itu harus menjaga auratnya, kehormatannya dan harus melakukan sholat dan tidak boleh meninggalkannya.

Allah SWT telah memerintahkan kepada umat Islam untuk beribadah kepada-Nya, dari usia akil baligh hingga ajal menjemputnya. Dalam tradisi *Parunrung Baju* terkandung perintah setelah melakukan adat tersebut maka wajib hukumnya untuk beribadah kepada Allah SWT yaitu harus menjaga shalatnya dan tidak boleh meninggalkannya. Sebagaimana doa yang digunakan dalam *Parunrung Baju*.

*Nampa rieng erang-erangna iyami antu kapunna setia' dipasangngi baju bodo. Iyami anjo erang-erangna rieng ri lalangna Al-Qur'an iyami antu QS. Al-Imran ayat 43, QS. Al-Baqarah ayat 35 dan QS. Al-Isra ayat 78-86. Iyami anne ri baca se're ayat*

*se're tong baju ri pasang. Kapunna tena pa na cappu bajunna ri pasang ambali' tosseng ri QS. Al-Imran* (Wawancara:Arifuddin, 2023).

Artinya:

Kemudian untuk doa-doanya ada dalam Al-Qur'an, yaitu di QS. Al-Imran ayat 43, QS. Al-Baqarah ayat 35 dan QS. Al-Isra ayat 78-86. Ini di baca satu ayat satu baju. Ketika belum habis bajunya maka kembali lagi ke QS. Al-Imran.

Adapun doa-doa yang digunakan dalam tradisi *Parunrung Baju* seperti yang dijelaskan di atas, dimana didalamnya terkandung perintah-perintah dari Allah SWT yang harus dilakukan seorang anak yang berusia baligh serta tidak boleh meninggalkannya. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Imran (3) ayat 43:

يَمْرِيْمُ اِقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاَسْجُدِي وَاَرْكَعِي مَعَ الرُّكَّعِيْنَ

Terjemahnya:

Wahai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujudlah, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk (Kemenag, 2019).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada umat manusia agar tetap diatas ketaatan kepada Allah SWT dan berdiri dengan khusyu' dan tawadhu serta sholat sebagai

uungkapan rasa syukur kepada Allah SWT sebagai tanda syukur atas nikmat yang dianugerahkan-Nya kepadanya. Dijelaskan lagi dalam QS. Al-Isra (17) ayat 78-79:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ  
وَقُرْآنِ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا  
وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ  
رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

Terjemahnya:

Laksanakanlah shalat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula salat) Subuh. Sungguh, shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat). Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji (Kemenag, 2019).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk melaksanakan shalat subuh dan shalat lail yang begitu banyak kemaslahatan didalamnya. Maka dapat disimpulkan bahwasanya adat *Parunrung Baju* ini sangatlah mewajibkan anak yang telah berusia baligh agar

beribadah dan taat kepada yang Maha Kuasa yaitu dengan shalat wajib maupun shalat sunnah.

b. Membaca dan Mempelajari Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci utama dalam agama Islam. Setiap muslim harus meyakini bahwa Al-Qur'an adalah pedomannya. Umat muslim percaya bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Bagi yang membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya dan mengamalkannya maka akan mendapat pahala dan kebaikan. Dalam tradisi *Parunrung Baju* terkandung makna bahwa wajib hukumnya untuk mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam QS. A-Isra (17) ayat 82:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ  
وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Terjemahnya:

Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian (Kemenag, 2019).

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya Allah SWT menurunkan Al-Qur'an sebagai penyembuh

dari segala penyakit, dan juga menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman. Maka dari itu setelah melakukan adat *Parunrung Baju ini* anak dituntut untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an karena Al-Qur'an sebagai pedoman bagi kehidupan manusia.

Al-Qur'an adalah sebagai tata kehidupan umat dan petunjuk bagi makhluk. Al-Qur'an merupakan tanda kebenaran Rasulullah SAW. Disamping merupakan tanda kebenaran Rasulullah SAW, disamping merupakan bukti yang jelas atas kenabian dan kerasulannya selain itu, Al-Qur'an juga hijab yang kan tetap tegak sampai pada hari kiamat, sungguh sangat nyata bahwa memang ia merupakan mikjizat yang abadi, yang menentang semua bangsa dan umat atas perputaran zaman.

- c. *Barazanji* atau Bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW

Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Parunrung Baju* yang kedua adalah *barazanji* atau bersholawat kepada Rasulullah SAW. *Barazanji*

adalah sebuah ritual yang harus dilaksanakan sebelum melakukan adat *Parunrung Baju*.

*Anne barazanji toong sala se'renna isyara'na punna ri gaukangi anjo Parunrung Baju iyami anjo pattujunna supaya barakka ki anjomange ri kitte ngaseng ka iyami anjo appuji-pujiangi karaeng Allah SWT na rieng upa'na iyanne ri gaukangia lancarki sa'genna maing* (Wawancara:Razak, 2023).

Artinya:

*Barazanji* adalah salah satu syarat kalau diadakan *Parunrung Baju* karena tujuannya adalah supaya diberkahi ini anak karena berdzikir kepada Allah dan supaya ini acara dilancarkan sama Allah SWT.

*Barazanji* bertujuan sebagai wadah *pandoangang* (berdoa), agar pelaksanaan *Parunrung Baju* sebagai proses akil baligh seorang anak diberkahi dan diberi kelancaran oleh Allah SWT. Pelaksanaan *barazanji* yang dilakukan sebelum adat *Parunrung Baju* bertujuan untuk memohon kelancaran kepada Allah SWT agar acara *Parunrung Baju* diberkahi oleh Allah SWT dan berjalan sesuai harapan. Menurut Wasisto Raharjo Jati bahwa

*baransaji* atau shalawat (*barzanjen*) merupakan salah bentuk kesenian Islam dan digunakan sebagai sarana dakwah yang sumbernya adalah kitab *barazanji* itu sendiri. Adapun pemahaman lainnya, bahwa *barazanji* merupakan suatu doa-doa, pujian-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad SAW yang biasa dilantunkan dengan irama atau nada (Jati, 2013). Secara bahasa, shalawat berasal dari kata *shalla* yang artinya berdoa. Shalawat sendiri memiliki arti mendoakan kebaikan serta mengagungkan serta memuji Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab (33) ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersholawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya (Kemenag, 2019).

Ayat ini menjelaskan bahwasanya Allah SWT telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk bershalawat kepada Rasulullah SAW. Sebagaimana yang telah Allah dan malaikat-Nya lakukan. Makna shalawat dari Allah SWT untuk Nabi Muhammad SAW adalah bentuk rahmat dan keridhoan-Nya, sedangkan shalawat dari orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW adalah doa serta bentuk pengagungan mereka terhadap Rasulullah SAW.

#### 4. Nilai Muamalah

Muamalah adalah hubungan antara manusia dalam usaha mendapatkan alat-alat kebutuhan jasmaniah dengan cara sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran-ajaran dan tuntutan agama. Muamalah adalah hukum yang mengatur hubungan individu dengan individu lain, atau individu dengan negara Islam, dan negara Islam dengan negara lain. Muamalah yang merupakan aktivitas manusia muslim tentunya tidak terlepas sama sekali dengan masalah pengabdianya kepada Allah SWT (Fitrianti, 2021). Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Az-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa tindakan manusia dalam rangka pengabdian kepada Allah Swt selalu mengandung nilai-nilai ketuhanan. Adapun nilai muamalah yang terkandung dalam tradisi *Parunrung Baju* adalah anak yang telah melakukan adat ini diharapkan mampu mendapat rezeki yang halal ataupun ketika dewasa nanti mampu mencari rezeki yang halal.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi *Parunrung Baju* pada Anak Usia Baligh di Desa Bonto Salama Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai, maka peneliti dapat menyimpulkan:

1. Tradisi *Parunrung Baju* sudah ada sejak masa nenek moyang yang sampai sekarang ini masih dilestarikan oleh masyarakat desa Bonto Salama. Tradisi ini merupakan sebuah tradisi yang dikhususkan hanya pada anak perempuan untuk menandakan bahwa anak tersebut telah memasuki usia dewasa atau usia akil baligh. Sedangkan bagi laki-laki yang tidak melakukan *Parunrung Baju* akan tetapi melakukan khitanan sebagai simbol bahwa telah beranjak dari masa kanak-kanak menjadi remaja. Adapun tujuan dilaksanakannya tradisi *Parunrung Baju* yang dapat peneliti simpulkan dari penjelasan di atas adalah tradisi ini sebagai simbol bahwa seorang anak perempuan telah memasuki masa remaja, yang dimana dalam ajaran Islam bahwa perempuan yang berusia baligh wajib menutup aurat dan menjaga kehormatannya, serta serta melakukan

syariat Islam dan menjauhi segala hal yang dilarang dalam Islam. Adapun proses pelaksanaan tradisi tersebut melakukan *barazanji* (berdzikir), kemudian selanjutnya anak perempuan yang akan melakukan tradisi *Parunrung Baju* duduk di atas sarung yang sudah disediakan untuk dipasangkan *baju bodo* secara satu per satu sebanyak jumlah yang sesuai dengan strata sosial anak tersebut. Tata cara pemakaiannya yaitu pemasangan *baju bodo* pertama dimulai dengan dimasukkan ke dalam kepala, kemudian dimasukkan ke tangan kanan lalu ke tangan kiri. Untuk *baju bodo* yang kedua dan seterusnya, tidak lagi dipasangkan secara keseluruhan di badan tetapi hanya sampai pada leher. ketika *baju bodo* telah selesai dipasangkan, anak tersebut dianjurkan segera berdiri, kemudian diantar ke pintu masuk rumah dan ke dapur.

2. Adapun nilai-nilai ajaran Islam dalam yang terkandung dalam proses pelaksanaan tradisi *Parunrung Baju* sesuai dengan pengamatan peneliti selama melakukan wawancara dengan narasumber adalah sebagai berikut:
  - a. Nilai Aqidah yaitu melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya.

- b. Nilai Akhlak yaitu menjalin silaturahmi serta menutup aurat dan menjaga kehormatannya.
- c. Nilai Ibadah yaitu melaksanakan perintah sholat, membaca dan mempelajari Al-Qur'an, serta bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW.
- d. Nilai Muamalah yaitu diharapkan mampu mendapatkan rezeki yang halal.

## **B. Saran**

1. Peneliti menyarankan kepada pemerintah, tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat serta seluruh masyarakat di Desa Bonto Salama Kecamatan Sinjai Barat, agar tetap melestarikan budaya-budaya daerah sebagai wujud karya budaya Kabupaten Sinjai, salah satunya tradisi *Parunrung Baju* ini yang merupakan warisan kekayaan budaya, karena didalamnya terkandung banyak nilai-nilai Islam. Sehingga generasi muda dapat terbentuk menjadi manusia yang berbudi luhur, berakhlak mulia dan menjadi insan yang religius.
2. Penelitian ini baru mengkaji terkait dengan nilai-nilai Islam dalam Tradisi *Parunrung Baju* di Desa Bonto Salama Kecamatan Sinjai Barat. Untuk peneliti

selanjutnya, diharapkan bisa mengembangkan berbagai cara ataupun strategis khusus yang dilakukan masyarakat dalam mengkaji tentang nilai-nilai islam dalam tradisi tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian Kualitatif* (Cet. I). Patta Rapanna.
- Al-Faruq, M. S. S., & Sukatin, S. (2020). *Psikologi Perkembangan*. CV Budi Utama.
- Amalia, N. (2021). Konsep Baligh Dalam Al Quran Dan Implikasinya Pada Penentuan Usia Nikah Menurut Uu Perkawinan. *Jurnal Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam*, 8(1), 77–86.
- Ardiansyah, A. (2018). Tradisi dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Paradigma Islam Nusantara dan Wahabi) [PTIQ].
- Asbar, A. M., & Setiawan, A. (2022). Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 1(1).
- Athiyah, M. (2010). *Tradisi Penyerahan Perabot Rumah Tangga Dalam Perkawinan*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Auralita, A. Y. (2019). *Perkembangan Fisik dan Kognitif di Masa Remaja*. UPI Y.A.I.
- Batubara, C., Iwan, I., & Batubara, H. (2018). *Metodologi Studi Islam*. Prenadamedia Group.
- Buhori, B. (2017). Islam Dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam).

*Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah*, 13(2), 229.

- Fadill, E. N. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Barzanji pada Masyarakat Bugis Desa Lanne Kecamatan Tondong Tallasa Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan*. UNISMUH
- Fatmawaty, R. (2018). Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma*, VI(02), 55–65.
- Fitrianti, F. (2021). *Nilai-Nilai Ibadah Dan Muamalah Dalam Film Ajariku Islam*. IAIN Palangka Raya.
- Haif, R. A. (2017). *Buku Daras Praktek Penelusuran Sumber Sejarah dan Budaya* (Cetakan I). Gunadarma Ilmu.
- Hardani, H., Andriani, H., Ustiawati, J., Utami, E. F., Istiqamah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (H. Abadi (ed.); Cet. I). CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hasan, N. (2018). *Persentuhan Islam dan Budaya Lokal*. Duta Media Publishing.
- Hudah, N. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Mendongeng Di Tk Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik. *Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(2).
- Imran, A. M., & Sabarrang, A. M. (2022). *Konjo dalam Perspektif Kerajaan Pesisir dan Islamisasi di Sulawesi Selatan*. K-Media.

- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Prenadamedia Group.
- Jati, W. R. (2013). Tradisi, Sunnah dan Bid'ah: Analisa Barzanji dalam Perspektif Cultural Studies. *El-Harakah (Terakreditasi)*, 14(2), 226–242.
- Kemenag, Q. (2019). *Qur'an Kemenag*.
- Kusumastuti, A., & Khoirin, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (F. Annisya & Sukarno (eds.)). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Kusumohamidjojo, B. (2017). *Filsafat Kebudayaan Prosesi Realisasi Manusia*. Yrama Widya.
- Lesmana, G. (2021). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Umsu Press.
- Mappa, A. (2023). *Profil Desa Bonto Salama*.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian Kualitatif* (Cet. I). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta Press.
- Mustafavi, Z. (2017). *Upaya Terapi Behavioristik Dalam Meningkatkan Kesadaran Aqil Baligh Siswa Tpq (Pendekatan dengan Menggunakan Teknik Token Economy)*
- Nasution, M. S. A. (2015). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Rajawali Pers.
- Nursyamsidar, N. (2022). Peran Tokoh Agma dalam Memberikan Pemahaman Keagamaan tentang Tradisi

*Mabbaca Doang dan Mappano' di Desa Pattallassang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. IAIM Sinjai.*

- Padindang, A. (2005). *Seni Tradisional Sulawesi Selatan* (Cetakan II). Lamacca Press.
- Patiha, N. S. R. (2019). *Tradisi Assunna' pada Masyarakat Desa Langkura Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto (Tinjauan Budaya Islam dan Budaya Lokal)*. UIN Alauddin Makassar.
- Pieter, H. Z., & Lumongga, N. (2010). *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan*. PT Fajar Interpretama Mandiri.
- Pongsibanne, L. K. (2017). *Islam dan Budaya Lokal Kajian antropologi Agama*. Kaukaba Dipantara.
- Pratiwi, K., & Rusinani, D. (2020). *Psikologi Perkembangan dalam Siklus Hidup Wanita*. Budi Utama.
- Said, H. (2019). *Akomodasi Komunikasi Bahasa Bugis Konjo dalam Berinteraksi dengan Masyarakat Pendetang di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai*. UNHAS Makassar.
- Sari, E. (2020). *Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pembiasaan Praktik Keagamaan Siswa Kelas 3 Mi Al-Jauharotun Naqiyyah Bandar Lampung*. Uin Raden Intan Lampung.
- Sari, R. F. (2021). *Pengertian Tradisi Menurut Para Ahli*.
- Saribanon, N., Thahir, M., Salamah, U., Prabowo, H., Parouq, F., & Huda, H., Mi. (2016). *Haid dan Kesehatan*

*Menurut Ajaran Islam.* Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional.

- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi Remaja* (Cetakan 16). Rajawali Pers.
- Sewang, A. (2005). *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI Sampai Abad XVII)* (Cetakan II). Yayasan Obor Indonesia.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup (ed.)). Literasi Media Publishing.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Edisi 1). Rajawali Pers.
- Sugiono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cet. XXV; Bandung: Alfabeta cv.*
- Sugiyono, S. (2014). *Metode penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Cet. XIX). Alfabeta CV.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Purnada Media Grup.
- Tandean, J. (2021). Pemahaman Tentang Pembagian Aturan Warna Pada Baju Tradisional Suku Bugis. *Folio*, 2(1).
- Tarwilah, T. (2017). *Nilai-Nilai Keislaman pada Tradisi Masyarakat Banja*. UIN Antasari.
- Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2019). *Kajian Budaya Lokal*. Pagan Press.

- Umami, U. (2019). Definisi Baligh Menurut Hukum Islam dan Hukum Positif Terkait dengan Kewajiban Orang Tua dalam Pemberian Nafkah. In *Carbohydrate Polymers*. UIN Walisongob Semarang.
- Wahidah, N. (2021). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Appakaramula Takalar, (Studi Kasus Di Lingkungan Tana-Tana Kelurahan Canrego Kecamatan.Pol-Sel Kabupaten Takalar*. UIN Alauddin Makassar.
- Wiarso, G. (2022). *Memahami Pribadi Remaja*. Guepedia Group.
- Wulandari, A. (2016). *Nilai-Nilai Islam yang Terkandung dalam Tradisi Ziarah Kubur pada Hari Raya Idul Fitri Kec. Tanjung Batu Kel. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir*. UIN Raden Fatah Palembang.

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Lampiran 1 : Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

### KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

No	Variabel	Indikator	Instrumen	Sumber Data
	Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Parunrung Baju pada Usia Akil Baligh di Desa Bonto Salama, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai	Tinjauan tentang tradisi <i>Parunrung Baju</i>	loman wawancara dan pedoman dokumentasi	koh Agama dan Tokoh Adat
		Nilai-Nilai Islam dalam tradisi <i>Parunrung Baju</i> dan tanggapan masyarakat tentang tradisi <i>Parunrung Baju</i> .	loman wawancara dan pedoman dokumentasi	koh Agama dan Tokoh Adat

## Lampiran 2: Pedoman Penelitian

### PEDOMAN WAWANCARA

#### 1. Data Pribadi

Nama Responden

Profesi

Tempat/Tanggal Lahir

Jenis Kelamin

Pendidikan Terakhir

Alamat

Hari/Tanggal

#### 2. Pertanyaan

- a. Apa yang dimaksud dengan tradisi *Parunrung Baju*?
- b. Mengapa tradisi tersebut disebut *Parunrung Baju*?
- c. Bagaimana sejarah tradisi *Parunrung Baju*?
- d. Siapakah orang pertama yang melakukan tradisi *Parunrung Baju*?
- e. Sejak kapan tradisi *Parunrung Baju* dilaksanakan?
- f. Apa tujuan tradisi *Parunrung Baju* tersebut?
- g. Apa manfaat dari tradisi *Parunrung Baju*?
- h. Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam melaksanakan tradisi *Parunrung Baju*?

- i. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Parunrung Baju*?
- j. Apakah makna dari setiap proses pelaksanaan tradisi *Parunrung Baju*?
- k. Siapa-Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Parunrung Baju* tersebut?
- l. Dimanakah tradisi *Parunrung Baju* dilaksanakan?
- m. Apakah tradisi ini wajib dilakukan oleh remaja yang memasuki usia akil baligh di Desa Bonto Salama?
- n. Apakah hanya masyarakat konjo yang melakukan tradisi *Parunrung Baju*?
- o. Nilai-nilai ajaran Islam apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tersebut?
- p. Bagaimana pandangan masyarakat setempat teerkait dengan pelaksanaan tradisi *Parunrung Baju*? Bagaimana pandangan masyarakat setempat teerkait dengan pelaksanaan tradisi *Parunrung Baju*?

Narasumber

(.....)

## **PEDOMAN DOKUMENTASI**

Pengambilan data atau informasi yang diperoleh melalui beberapa hal sebagai berikut:

1. Arsip sejarah berdirinya Desa Bonto Salam, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai.
2. Foto struktural organisasi pemerintah Desa Bonto Salama.
3. Foto proses kegiatan Tradisi *Parunrung Baju*.
4. Foto Proses wawancara dengan narasumber.

## Lampiran 3: Hasil Wawancara

### HASIL WAWANCARA

#### 1. Data Pribdi

Nama Responden	: Wahyuddin
Profesi	: Kepala Dusun Baru
Tempat/Tanggal Lahir	: Sinjai, 14 Mei 1977
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Pendidikan Terakhir	: SMA
Alamat	: Dusun Baru, Desa Bonto salama
Hari/Tanggal	: Selasa, 23 Mei 2023

#### 2. Pertanyaan

- a. Apa yang dimaksud dengan tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Iyainjo Parunrung Baju iyapa na rigaukang ka punna ballere'mi anak-anak kia, mingka bahinea tongja ri pakua. Iyainjo tanranna angkua tenamo na anak-anak.*

Artinya: *Parunrung Baju* adalah pesta adat yang dikhususkan hanya pada perempuan yang menginjak dewasa sebagai tanda bahwa dia bukan lagi anak-anak.

- b. Mengapa tradisi tersebut disebut *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Saba' iyainjo Parunrung Bajua iya di parunrunji baju anak-anak kia. Jari pakua memang riolo.*

Artinya: Karena proses pelaksanaannya adalah di *Parunrunji Baju*. Begitu memang dari dulu namanya.

- c. Bagaimana sejarah tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Punna sejarahna, tena kuissengi mingka memang anjo riengi*

Artinya: Kalau sejarah pastinya, saya tidak tahu tapi itu memang sudah ada sejak masa nenek moyang.

- d. Siapakah orang pertama yang melakukan tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Punna I nai roloang anggaukangi tena kuissengi tapi memang batu riolo na rieng anne ada'ki*

Artinya: Kalau siapa yang pertama saya tidak tahu tapi intinya sudah ada sejak nenek moyang.

- e. Sejak kapan tradisi *Parunrung Baju* dilaksanakan?

Jawaban: *battu ri olo memang na rieng punna tahunna tena kuissengi.*

Artinya: Sejak masa dahulu kalau tahunnya saya tidak tahu.

- f. Apa tujuan tradisi *Parunrung Baju* tersebut?

Jawaban: *iyami antu haruski taat ri karaeng Allah SWT, na gaukangi anjo sambajang lima hattua na tena na kulle na pilari'i*

Artinya: Supaya anak ini bisa menjadi perempuan yang taat kepada Allah SWT, karena kalau selesai mi itu pesta harusmi sholat dan tidak boleh meninggalkannya.

- g. Apa manfaat dari tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Iyami antu anne anak kia na u'rangi'i angkua ia ballere'mi jari haruski na lakukan suruanna karaeng Allah SWT na jagai kalenna*

Artinya: Supaya anak ini mengingat bahwa dia sudah remaja yang dimana harus melakukan perintah Allah SWT. Kemudian menjaga aurat dan kehormatannya sebagai perempuan.

- h. Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam melaksanakan tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Baju bodo, lipa', patakko*, beras si kangkang

Artinya: *Baju bodo*, sarung, *patakko*, beras satu genggam

- i. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Se're iyami antu Barazanji rolo, rua iyami antu ri parunrungi baju nampa ri kalahing atau ri kantiang nampa ri erangi ri sumpang bolayya.*

Artinya: Pertama, *Barazanji* dulu, kemudian di *Parunrungi baju* kemudian di gendong atau di pegang dibawaki ke pintu masuk dan ke dapur.

- j. Apakah makna dari setiap proses pelaksanaan tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Se're barazanji pattujunna supaya barakka ki anjomange ri kitte ngaseng ka iyami anjo appuji-pujiangi karaeng Allah SWT na rieng upa'na iyanne ri gaukangia lancarki sa'genna maing, nampa ri parunrungimi baju, Punna maingmi ri Parunrungi Baju ri kalahingmi areka ri kantiangmi nampa ri erang mange ri sumpang bolayya iyami anjo rieng upa'na maei ruppai dalle' haji'na, na rieng upa'na gau' anngoloa haji' tongi, nampa mangemi ri bola pallua jari rieng upa'na maccai daba-daba*

Artinya: Pertama, *Barasanji* supaya berkah acaranya, kemudian di *Parunrungi baju* karena begitu memang adatnya. Kemudian di gendong atau di pegang dibawaki ke pintu masuk supaya bisa menjemput

rezeki yang halal dan ke dapur supaya pintar ki memasak.

- k. Siapa-Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Parunrung Baju* tersebut?

Jawaban: *Kapala dusung, Imang Dusun. RT, RW, na anak elokia ri parunrungi baju na siampi-ampi bolana yang na undang patangna bola.*

Artinya: Kepala Dusun, Imam Dusun, RT, RW, tentunya anak yang mau di *Parunrungi Baju* dan tetangga-tetangga yang na undang yang punya acara.

- l. Dimanakah tradisi *Parunrung Baju* dilaksanakan?

Jawaban: *Ri bolana elokia ri parunrungi baju*

Artinya: Dirumahnya ji yang mau di *Parunrungi Baju*

- m. Apakah tradisi ini wajib dilakukan oleh remaja yang memasuki usia akil baligh di Desa Bonto salama?

Jawaban: *Punna kunre waji' memang ri lakukang.*

Artinya: Kalau di Bonto salama ini wajib memang dilakukan.

- n. Apakah hanya masyarakat konjo yang melakukan tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Punna nakke ku issengia ri kunre ji ri lakukang, punna ri kampong-kampong laeng tena ku issengi.*

Artinya: Setahu saya di Bonto salama ji yang lakukan, kalau di kampung-kampung lain saya tidak tahu.

o. Nilai-nilai ajaran Islam apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tersebut?

Jawaban: *Iyainjo anak-anakia tena mo na kulle na pacinikangi anjo tenayya na ma'ring, na jagai kalenna, nampa na gaukangi anjo sambajang lima hattua na tena na kulle na pilari'i.*

Artinya: Perintah untuk sholat, perintah untuk menutup aurat dan menjaga kehormatannya sebagai perempuan.

p. Bagaimana pandangan masyarakat setempat teerkait dengan pelaksanaan tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Punna ri Bonto Salama menurukku iyainjo ngaseng masyaraka' kia na dukung ji anne parunrung bajua ka tenaja na sulukang battu ri ajarang Islam.*

Artinya: Kalau di Bonto salama saya rasa semua mendukung ini acara adat Karena tidak adaji yang bertentangan dengan Isl

**Narasumber**

(.....)

## HASIL WAWANCARA

### 1. Data Pribadi

Nama Responden	:Umar Juni
Profesi	:Imam Dusun Baru
Tempat/Tanggal Lahir	: Sinjai, 6 Juni 1955
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Pendidikan Terakhir	: SMA
Alamat	: Dusun Baru, Desa Bonto salama
Hari/Tanggal	: Selasa,23 Mei 2023

### 2. Pertanyaan

#### 3. Apa yang dimaksud dengan tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Iyainjo Parunrung Baju iyapa na rigaukang ka punna ballere'mi anak-anak kia, mingka bahinea tongja ri pakua. Iyainjo tanranna angkua tenamo na anak-anak.*

Artinya: *Parunrung Baju* adalah pesta adat yang dikhususkan hanya pada perempuan yang menginjak dewasa sebagai tanda bahwa dia bukan lagi anak-anak.

#### 4. Mengapa tradisi tersebut disebut *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Saba' iyainjo Parunrung Bajua iya di parunrungi baju anak-anak kia. Jari pakua memang riolo.*

Artinya: Karena proses pelaksanaannya adalah di *Parunrung Baju*. Begitu memang dari dulu namanya.

5. Bagaimana sejarah tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Punna sejarahna, tena kuissengi mingka memang anjo riengi*

Artinya: Kalau sejarah pastinya, saya tidak tahu tapi itu memang sudah ada sejak masa nenek moyang.

6. Siapakah orang pertama yang melakukan tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Punna I nai roloang anggaukangi tena kuissengi tapi memang batu riolo na rieng anne ada'ki*

Artinya: Kalau siapa yang pertama saya tidak tahu tapi intinya sudah ada sejak nenek moyang.

7. Sejak kapan tradisi *Parunrung Baju* dilaksanakan?

Jawaban: *battu ri olo memang na rieng punna tahunna tena kuissengi.*

Artinya: Sejak masa dahulu kalau tahunnya saya tidak tahu.

8. Apa tujuan tradisi *Parunrung Baju* tersebut?

Jawaban: *iyami antu haruski taat ri karaeng Allah SWT, na gaukangi anjo sambajang lima hattua na tena na kulle na pilari'i*

Artinya: Supaya anak ini bisa menjadi perempuan yang taat kepada Allah SWT, karena kalau selesai mi itu pesta harusmi sholat dan tidak boleh meninggalkannya.

9. Apa manfaat dari tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Iyami antu anne anak kia na u'rangi'i angkua ia ballere'mi jari haruski na lakukan suruanna karaeng Allah SWT na jagai kalenna*

Artinya: Supaya anak ini mengingat bahwa dia sudah remaja yang dimana harus melakukan perintah Allah SWT. Kemudian menjaga aurat dan kehormatannya sebagai perempuan.

10. Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam melaksanakan tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Baju bodo, lipa', patacko, beras si kangkang*

Artinya: *Baju bodo, sarung, patacko, beras satu genggam*

11. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Se're iyami antu Barazanji rolo, rua iyami antu ri parunrunngi baju nampa ri kalahing atau ri kantiang nampa ri erangi ri sumpang bolayya.*

Artinya: Pertama, *Barazanji* dulu, kemudian di *Parunrungi baju* kemudian di gendong atau di pegang dibawaki ke pintu masuk dan ke dapur.

12. Apakah makna dari setiap proses pelaksanaan tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Se're barazanji pattujunna supaya barakka ki anjomange ri kitte ngaseng ka iyami anjo appuji-pujiangi karaeng Allah SWT na rieng upa'na iyanne ri gaukangia lancarki sa'genna maing, nampa ri parunrungimi baju, Punna maingmi ri Parunrungi Baju ri kalahingmi areka ri kantiangmi nampa ri erang mange ri sumpang bolayya iyami anjo rieng upa'na maei ruppai dalle' haji'na, na rieng upa'na gau' anngoloa haji' tongi, nampa mangemi ri bola pallua jari rieng upa'na maccai daba-daba*

Artinya: Pertama, *Barasanji* supaya berkah acaranya, kemudian di *Parunrungi baju* karena begitu memang adatnya. Kemudian di gendong atau di pegang dibawaki ke pintu masuk supaya bisa menjemput rezeki yang halal dan ke dapur supaya pintar ki memasak.

13. Siapa-Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Parunrung Baju* tersebut?

Jawaban: *Kapala dusung, Imang Dusun. RT, RW, na anak elokia ri parunrungi baju na siampi-ampi bolana yang na undang patangna bola.*

Artinya: Kepala Dusun, Imam Dusun, RT, RW, tentunya anak yang mau di *Parunrungi Baju* dan tetangga-tetangga yang na undang yang punya acara.

14. Dimanakah tradisi *Parunrunng Baju* dilaksanakan?

Jawaban: *Ri bolana elokia ri parunrungi baju*

Artinya: Dirumahnya ji yang mau di *Parunrungi Baju*

15. Apakah tradisi ini wajib dilakukan oleh remaja yang memasuki usia akil baligh di Desa Bonto salama?

Jawaban: *Punna kunre waji' memang ri lakulang.*

Artinya: Kalau di Bonto salama ini wajib memang dilakukan.

16. Apakah hanya masyarakat konjo yang melakukan tradisi *Parunrunng Baju*?

Jawaban: *Punna nakke ku issengia ri kunre ji ri lakulang, punna ri kampong-kampong laeng tena ku issengi.*

Artinya: Setahu saya di Bonto salama ji yang lakukan, kalau di kampung-kampung lain saya tidak tahu.

17. Nilai-nilai ajaran Islam apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tersebut?

Jawaban: *Iyainjo anak-anakia tena mo na kulle na pacinikangi anjo tenayya na ma'ring, na jagai kalenna, nampa na gaukangi anjo sambajang lima hattua na tena na kulle na pilari'i.*

Artinya: Perintah untuk sholat, perintah untuk menutup aurat dan menjaga kehormatannya sebagai perempuan.

18. Bagaimana pandangan masyarakat setempat teerkait dengan pelaksanaan tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Punna ri Bonto Salama menurukku iyainjo ngaseng masyaraka' kia na dukung ji anne parunrung bajua ka tenaja na sulukang battu ri ajarang Islam.*

Artinya: Kalau di Bonto salama saya rasa semua mendukung ini acara adat Karena tidak adaji yang bertentangan dengan Islam.

**Narasumber**

(.....)

## HASIL WAWANCARA

### 1. Data Pribadi

Nama Responden	: Abd. Razak
Profesi	: Kepala Dusun Turunan
Tempat/Tanggal Lahir	: Sinjai, 9 September 1977
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Pendidikan Terakhir	: SMP
Alamat	: Dusun Turunan Toae, Desa Bonto salama
Hari/Tanggal	: Selasa, 26 Mei 2023

### 2. Pertanyaan

#### 3. Apa yang dimaksud dengan tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Iyainjo Parunrung Baju iyapa na rigaukang ka punna ballere'mi anak-anak kia, mingka bahinea tongja ri pakua. Iyainjo tanranna angkua tenamo na anak-anak.*

Artinya: *Parunrung Baju* adalah pesta adat yang dikhususkan hanya pada perempuan yang menginjak dewasa sebagai tanda bahwa dia bukan lagi anak-anak.

#### 4. Mengapa tradisi tersebut disebut *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Saba' iyainjo Parunrung Bajua iya di parunrungi baju anak-anak kia. Jari pakua memang riolo.*

Artinya: Karena proses pelaksanaannya adalah di *Parunrung Baju*. Begitu memang dari dulu namanya.

5. Bagaimana sejarah tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Punna sejarahna, tena kuissengi mingka memang anjo riengi*

Artinya: Kalau sejarah pastinya, saya tidak tahu tapi itu memang sudah ada sejak masa nenek moyang.

6. Siapakah orang pertama yang melakukan tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Punna I nai roloang anggaukangi tena kuissengi tapi memang batu riolo na rieng anne ada'ki*

Artinya: Kalau siapa yang pertama saya tidak tahu tapi intinya sudah ada sejak nenek moyang.

7. Sejak kapan tradisi *Parunrung Baju* dilaksanakan?

Jawaban: *battu ri olo memang na rieng punna tahunna tena kuissengi.*

Artinya: Sejak masa dahulu kalau tahunnya saya tidak tahu.

8. Apa tujuan tradisi *Parunrung Baju* tersebut?

Jawaban: *iyami antu haruski taat ri karaeng Allah SWT, na gaukangi anjo sambajang lima hattua na tena na kulle na pilari'i*

Artinya: Supaya anak ini bisa menjadi perempuan yang taat kepada Allah SWT, karena kalau selesai mi itu pesta harusmi sholat dan tidak boleh meninggalkannya.

9. Apa manfaat dari tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Iyami antu anne anak kia na u'rangi'i angkua ia ballere'mi jari haruski na lakukan suruanna karaeng Allah SWT na jagai kalenna*

Artinya: Supaya anak ini mengingat bahwa dia sudah remaja yang dimana harus melakukan perintah Allah SWT. Kemudian menjaga aurat dan kehormatannya sebagai perempuan.

10. Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam melaksanakan tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Baju bodo, lipa', patacko, beras si kangkang*

Artinya: *Baju bodo, sarung, patacko, beras satu genggam*

11. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Se're iyami antu Barazanji rolo, rua iyami antu ri parunrungru baju nampa ri kalahing atau ri kantiang nampa ri erangi ri sumpang bolayya.*

Artinya: Pertama, *Barazanji* dulu, kemudian di *Parunrungi baju* kemudian di gendong atau di pegang dibawaki ke pintu masuk dan ke dapur.

12. Apakah makna dari setiap proses pelaksanaan tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Se're barazanji pattujunna supaya barakka ki anjomange ri kitte ngaseng ka iyami anjo appuji-pujiangi karaeng Allah SWT na rieng upa'na iyanne ri gaukangia lancarki sa'genna maing, nampa ri parunrungimi baju, Punna maingmi ri Parunrungi Baju ri kalahingmi areka ri kantiangmi nampa ri erang mange ri sumpang bolayya iyami anjo rieng upa'na maei ruppai dalle' haji'na, na rieng upa'na gau' anngoloa haji' tongi, nampa mangemi ri bola pallua jari rieng upa'na maccai daba-daba*

Artinya: Pertama, *Barasanji* supaya berkah acaranya, kemudian di *Parunrungi baju* karena begitu memang adatnya. Kemudian di gendong atau di pegang dibawaki ke pintu masuk supaya bisa menjemput rezeki yang halal dan ke dapur supaya pintar ki memasak.

13. Siapa-Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Parunrung Baju* tersebut?

Jawaban: *Kapala dusung, Imang Dusun. RT, RW, na anak elokia ri parunrungi baju na siampi-ampi bolana yang na undang patangna bola.*

Artinya: Kepala Dusun, Imam Dusun, RT, RW, tentunya anak yang mau di *Parunrungi Baju* dan tetangga-tetangga yang na undang yang punya acara.

14. Dimanakah tradisi *Parunrunng Baju* dilaksanakan?

Jawaban: *Ri bolana elokia ri parunrungi baju*

Artinya: Dirumahnya ji yang mau di *Parunrungi Baju*

15. Apakah tradisi ini wajib dilakukan oleh remaja yang memasuki usia akil baligh di Desa Bonto salama?

Jawaban: *Punna kunre waji' memang ri lakulang.*

Artinya: Kalau di Bonto salama ini wajib memang dilakukan.

16. Apakah hanya masyarakat konjo yang melakukan tradisi *Parunrunng Baju*?

Jawaban: *Punna nakke ku issengia ri kunre ji ri lakulang, punna ri kampong-kampong laeng tena ku issengi.*

Artinya: Setahu saya di Bonto salama ji yang lakukan, kalau di kampung-kampung lain saya tidak tahu.

17. Nilai-nilai ajaran Islam apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tersebut?

Jawaban: *Iyainjo anak-anakia tena mo na kulle na pacinikangi anjo tenayya na ma'ring, na jagai kalenna, nampa na gaukangi anjo sambajang lima hattua na tena na kulle na pilari'i.*

Artinya: Perintah untuk sholat, perintah untuk menutup aurat dan menjaga kehormatannya sebagai perempuan.

18. Bagaimana pandangan masyarakat setempat teerkait dengan pelaksanaan tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Punna ri Bonto Salama menurukku iyainjo ngaseng masyaraka' kia na dukung ji anne parunrung bajua ka tenaja na sulukang battu ri ajarang Islam.*

Artinya: Kalau di Bonto salama saya rasa semua mendukung ini acara adat Karena tidak adaji yang bertentangan dengan Islam.

**Narasumber**

(.....)

## HASIL WAWANCARA

### 1. Data Pribadi

Nama Responden	:Marzuki
Profesi	:Kepala Dusun Magala
Tempat/Tanggal Lahir	: Sinjai, 20 Januari 1983
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Pendidikan Terakhir	: SMA
Alamat	: Dusun Magala, Desa Bonto salama
Hari/Tanggal	: Selasa, 26 Mei 2023

### 2. Pertanyaan

#### 3. Apa yang dimaksud dengan tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Iyainjo Parunrung Baju iyapa na rigaukang ka punna ballere'mi anak-anak kia, mingka bahinea tongja ri pakua. Iyainjo tanranna angkua tenamo na anak-anak.*

Artinya: *Parunrung Baju* adalah pesta adat yang dikhususkan hanya pada perempuan yang menginjak dewasa sebagai tanda bahwa dia bukan lagi anak-anak.

#### 4. Mengapa tradisi tersebut disebut *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Saba' iyainjo Parunrung Bajua iya di parunrungi baju anak-anak kia. Jari pakua memang riolo.*

Artinya: Karena proses pelaksanaannya adalah di *Parunrungi Baju*. Begitu memang dari dulu namanya.

5. Bagaimana sejarah tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Punna sejarahna, tena kuissengi mingka memang anjo riengi*

Artinya: Kalau sejarah pastinya, saya tidak tahu tapi itu memang sudah ada sejak masa nenek moyang.

6. Siapakah orang pertama yang melakukan tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Punna I nai roloang anggaukangi tena kuissengi tapi memang batu riolo na rieng anne ada'ki*

Artinya: Kalau siapa yang pertama saya tidak tahu tapi intinya sudah ada sejak nenek moyang.

7. Sejak kapan tradisi *Parunrung Baju* dilaksanakan?

Jawaban: *battu ri olo memang na rieng punna tahunna tena kuissengi.*

Artinya: Sejak masa dahulu kalau tahunnya saya tidak tahu.

8. Apa tujuan tradisi *Parunrung Baju* tersebut?

Jawaban: *iyami antu haruski taat ri karaeng Allah SWT, na gaukangi anjo sambajang lima hattua na tena na kulle na pilari'i*

Artinya: Supaya anak ini bisa menjadi perempuan yang taat kepada Allah SWT, karena kalau selesai mi itu pesta harusmi sholat dan tidak boleh meninggalkannya.

9. Apa manfaat dari tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Iyami antu anne anak kia na u'rangi'i angkua ia ballere'mi jari haruski na lakukan suruanna karaeng Allah SWT na jagai kalenna*

Artinya: Supaya anak ini mengingat bahwa dia sudah remaja yang dimana harus melakukan perintah Allah SWT. Kemudian menjaga aurat dan kehormatannya sebagai perempuan.

10. Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam melaksanakan tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Baju bodo, lipa', patacko, beras si kangkang*

Artinya: *Baju bodo, sarung, patacko, beras satu genggam*

11. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Se're iyami antu Barazanji rolo, rua iyami antu ri parunrungi baju nampa ri kalahing atau ri kantiang nampa ri erangi ri sumpang bolayya.*

Artinya: Pertama, *Barazanji* dulu, kemudian di *Parunrungi baju* kemudian di gendong atau di pegang dibawaki ke pintu masuk dan ke dapur.

12. Apakah makna dari setiap proses pelaksanaan tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Se're barazanji pattujunna supaya barakka ki anjomange ri kitte ngaseng ka iyami anjo appuji-pujiangi karaeng Allah SWT na rieng upa'na iyanne ri gaukangia lancarki sa'genna maing, nampa ri parunrungimi baju, Punna maingmi ri Parunrungi Baju ri kalahingmi areka ri kantiangmi nampa ri erang mange ri sumpang bolayya iyami anjo rieng upa'na maei ruppai dalle' haji'na, na rieng upa'na gau' anngoloa haji' tongi, nampa mangemi ri bola pallua jari rieng upa'na maccai daba-daba*

Artinya: Pertama, *Barasanji* supaya berkah acaranya, kemudian di *Parunrungi baju* karena begitu memang adatnya. Kemudian di gendong atau di pegang dibawaki ke pintu masuk supaya bisa menjemput rezeki yang halal dan ke dapur supaya pintar ki memasak.

13. Siapa-Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Parunrung Baju* tersebut?

Jawaban: *Kapala dusung, Imang Dusun. RT, RW, na anak elokia ri parunrungi baju na siampi-ampi bolana yang na undang patangna bola.*

Artinya: Kepala Dusun, Imam Dusun, RT, RW, tentunya anak yang mau di *Parunrungi Baju* dan tetangga-tetangga yang na undang yang punya acara.

14. Dimanakah tradisi *Parunrunng Baju* dilaksanakan?

Jawaban: *Ri bolana elokia ri parunrungi baju*

Artinya: Dirumahnya ji yang mau di *Parunrungi Baju*

15. Apakah tradisi ini wajib dilakukan oleh remaja yang memasuki usia akil baligh di Desa Bonto salama?

Jawaban: *Punna kunre waji' memang ri lakulang.*

Artinya: Kalau di Bonto salama ini wajib memang dilakukan.

16. Apakah hanya masyarakat konjo yang melakukan tradisi *Parunrunng Baju*?

Jawaban: *Punna nakke ku issengia ri kunre ji ri lakulang, punna ri kampong-kampong laeng tena ku issengi.*

Artinya: Setahu saya di Bonto salama ji yang lakukan, kalau di kampung-kampung lain saya tidak tahu.

17. Nilai-nilai ajaran Islam apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tersebut?

Jawaban: *Iyainjo anak-anakia tena mo na kulle na pacinikangi anjo tenayya na ma'ring, na jagai kalenna, nampa na gaukangi anjo sambajang lima hattua na tena na kulle na pilari'i.*

Artinya: Perintah untuk sholat, perintah untuk menutup aurat dan menjaga kehormatannya sebagai perempuan.

18. Bagaimana pandangan masyarakat setempat teerkait dengan pelaksanaan tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Punna ri Bonto Salama menurukku iyainjo ngaseng masyaraka' kia na dukung ji anne parunrung bajua ka tenaja na sulukang battu ri ajarang Islam.*

Artinya: Kalau di Bonto salama saya rasa semua mendukung ini acara adat Karena tidak adaji yang bertentangan dengan Islam.

**Narasumber**

(.....)

## HASIL WAWANCARA

### 1. Data Pribadi

Nama Responden	: Arifuddin
Profesi	: Imam Dusun Magala
Tempat/Tanggal Lahir	: Sinjai, 14 Mei 1977
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Pendidikan Terakhir	: SMA
Alamat	: Dusun Magala, Desa Bonto salama
Hari/Tanggal	: Selasa, 26 Mei 2023

### 2. Pertanyaan

3. Apa yang dimaksud dengan tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Iyainjo Parunrung Baju iyapa na rigaukang ka punna ballere'mi anak-anak kia, mingka bahinea tongja ri pakua. Iyainjo tanranna angkua tenamo na anak-anak.*

Artinya: *Parunrung Baju* adalah pesta adat yang dikhususkan hanya pada perempuan yang menginjak dewasa sebagai tanda bahwa dia bukan lagi anak-anak.

4. Mengapa tradisi tersebut disebut *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Saba' iyainjo Parunrung Bajua iya di parunrunji baju anak-anak kia. Jari pakua memang riolo.*

Artinya: Karena proses pelaksanaannya adalah di *Parunrunji Baju*. Begitu memang dari dulu namanya.

5. Bagaimana sejarah tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Punna sejarahna, tena kuissengi mingka memang anjo riengi*

Artinya: Kalau sejarah pastinya, saya tidak tahu tapi itu memang sudah ada sejak masa nenek moyang.

6. Siapakah orang pertama yang melakukan tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Punna I nai roloang anggaukangi tena kuissengi tapi memang batu riolo na rieng anne ada'ki*

Artinya: Kalau siapa yang pertama saya tidak tahu tapi intinya sudah ada sejak nenek moyang.

7. Sejak kapan tradisi *Parunrung Baju* dilaksanakan?

Jawaban: *battu ri olo memang na rieng punna tahunna tena kuissengi.*

Artinya: Sejak masa dahulu kalau tahunnya saya tidak tahu.

8. Apa tujuan tradisi *Parunrung Baju* tersebut?

Jawaban: *iyami antu haruski taat ri karaeng Allah SWT, na gaukangi anjo sambajang lima hattua na tena na kulle na pilari'i*

Artinya: Supaya anak ini bisa menjadi perempuan yang taat kepada Allah SWT, karena kalau selesai mi itu pesta harusmi sholat dan tidak boleh meninggalkannya.

9. Apa manfaat dari tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Iyami antu anne anak kia na u'rangi'i angkua ia ballere'mi jari haruski na lakukan suruanna karaeng Allah SWT na jagai kalenna*

Artinya: Supaya anak ini mengingat bahwa dia sudah remaja yang dimana harus melakukan perintah Allah SWT. Kemudian menjaga aurat dan kehormatannya sebagai perempuan.

10. Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam melaksanakan tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Baju bodo, lipa', patakko*, beras si kangkang

Artinya: *Baju bodo*, sarung, *patakko*, beras satu genggam

11. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Se're iyami antu Barazanji rolo, rua iyami antu ri parunrungi baju nampa ri kalahing atau ri kantiang nampa ri erangi ri sumpang bolayya.*

Artinya: Pertama, *Barazanji* dulu, kemudian di *Parunrungi baju* kemudian di gendong atau di pegang dibawaki ke pintu masuk dan ke dapur.

12. Apakah makna dari setiap proses pelaksanaan tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Se're barazanji pattujunna supaya barakka ki anjomange ri kitte ngaseng ka iyami anjo appuji-pujiangi karaeng Allah SWT na rieng upa'na iyanne ri gaukangia lancarki sa'genna maing, nampa ri parunrungimi baju, Punna maingmi ri Parunrungi Baju ri kalahingmi areka ri kantiangmi nampa ri erang mange ri sumpang bolayya iyami anjo rieng upa'na maei ruppai dalle' haji'na, na rieng upa'na gau' anngoloa haji' tongi, nampa mangemi ri bola pallua jari rieng upa'na maccai daba-daba*

Artinya: Pertama, *Barasanji* supaya berkah acaranya, kemudian di *Parunrungi baju* karena begitu memang adatnya. Kemudian di gendong atau di pegang dibawaki ke pintu masuk supaya bisa menjemput

rezeki yang halal dan ke dapur supaya pintar ki memasak.

13. Siapa-Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Parunrung Baju* tersebut?

Jawaban: *Kapala dusung, Imang Dusun. RT, RW, na anak elokia ri parunrungi baju na siampi-ampi bolana yang na undang patangna bola.*

Artinya: Kepala Dusun, Imam Dusun, RT, RW, tentunya anak yang mau di *Parunrungi Baju* dan tetangga-tetangga yang na undang yang punya acara.

14. Dimanakah tradisi *Parunrung Baju* dilaksanakan?

Jawaban: *Ri bolana elokia ri parunrungi baju*

Artinya: Dirumahnya ji yang mau di *Parunrungi Baju*

15. Apakah tradisi ini wajib dilakukan oleh remaja yang memasuki usia akil baligh di Desa Bonto salama?

Jawaban: *Punna kunre waji' memang ri lakukang.*

Artinya: Kalau di Bonto salama ini wajib memang dilakukan.

16. Apakah hanya masyarakat konjo yang melakukan tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Punna nakke ku issengia ri kunre ji ri lakukang, punna ri kampong-kampong laeng tena ku issengi.*

Artinya: Setahu saya di Bonto salama ji yang lakukan, kalau di kampung-kampung lain saya tidak tahu.

17. Nilai-nilai ajaran Islam apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tersebut?

Jawaban: *Iyainjo anak-anakia tena mo na kulle na pacinikangi anjo tenayya na ma'ring, na jagai kalenna, nampa na gaukangi anjo sambajang lima hattua na tena na kulle na pilari'i.*

Artinya: Perintah untuk sholat, perintah untuk menutup aurat dan menjaga kehormatannya sebagai perempuan.

18. Bagaimana pandangan masyarakat setempat teerkait dengan pelaksanaan tradisi *Parunrung Baju*?

Jawaban: *Punna ri Bonto Salama menurukku iyainjo ngaseng masyaraka' kia na dukung ji anne parunrung bajua ka tenaja na sulukang battu ri ajarang Islam.*

Artinya: Kalau di Bonto salama saya rasa semua mendukung ini acara adat Karena tidak adaji yang bertentangan dengan Islam.

**Narasumber**

(.....)

## Lampiran 4: Izin Penelitian



**UIAD UNIVERSITAS ISLAM  
AHMAD DAHLAN**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
DAN KOMUNIKASI ISLAM**

Nomor : 081.D2/III.3.AU /F/2023  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Sinjai, 23 Syawal 1444 H  
13 Mei 2023 M

Kepada Yang Terhormat

**Kepala Desa Bonto Salama Kec. Sinjai Barat**

di

Sinjai,-

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,*

Dengan memohon rahmat dan Ridha Allah SWT, semoga aktifitas keseharian kita bernilai ibadah disisi-Nya. Amin.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) **Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam (FUKIS) UI Ahmad Dahlan**, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : **Widya Pratiwi**  
NIM : 190202049  
Prodi Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Semester : VIII (Delapan)

akan mengadakan penelitian dengan judul' :

*"Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Parunrung Baju pada Anak Usia Akil Baligh di  
Desa Bontosalama Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai "*

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di *Desa Bontosalama Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai*

Atas perhatian dan kerjasama kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Dekan,  
  
**Dr. Suriati, M.Sos.Iu**  
NBM. 948500

## Lampiran 5: Keterangan telah Melaksanakan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI  
KECAMATAN SINJAI BARAT  
DESA BONTO SALAMA**

*Jl. Persatuan Raya Bonto Salama No.100 69 92653, E-Mail. desabontosalama@gmail.com*

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

NOMOR : 64 /BS /SBR /VI/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **ARFAH M.**  
Jabatan : Kepala Desa Bonto Salama  
Alamat : Dusun Lembang Desa Bonto Salama  
Kec. Sinjai Barat Kab. Sinjai

Menerangkan bahwa :

Nama : **WIDYA PRATIWI**  
Nim : 190202049  
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Ahmad Dahlan

Yang tersebut namanya di atas benar-benar telah selesai melakukan penelitian di Desa Bonto Salama Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai dengan Judul Penelitian "**Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Parunrung Baju pada Anak Usia Akil Baligh di Desa Bonto Salama Kabupaten Sinjai**".

Demikian Surat Keterangan selesai penelitian ini dibuat untuk di penggunaan sebagaimana mestinya.

Bonto Salama, 19 Juni 2023

Kepala Desa Bonto Salama



**ARFAH M.**

## Lampiran 6: SK. Pembimbing



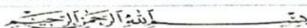
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TELP/FAX 048221418, KODE POS 92612

Email : [fakultasinsinjai@gmail.com](mailto: fakultasinsinjai@gmail.com)

Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TEL: 048221418 (10 LURUS) / 048221418 (10 LURUS) / 048221418 (10 LURUS)



### SURAT KEPUTUSAN

Nomor: 0238 D2/III.3 AU/F/KEP/2022

### TENTANG DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI TAHUN AKADEMIK 2022/2023

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai setelah:

- Memimbang : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
- Mengingat : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas
3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
6. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Memperhatikan : 1. Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2022/2023.
2. Hasil rapat rasionalisasi pembimbing skripsi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023

### MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Muh. Anis, M.Hum	Mulkiyan, S.Sos, M.A

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

- Nama : Widya Pratiwi
- NIM : 190202049
- Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
- Judul : Nilai-nilai Islam dalam Tradisi *Panrung* Baju pada Anak Usia Baligh di Desa Bontosalama Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai



**INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM**

KAMPUS : JL. SULTAN HASANU DDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TEL/FAX 648221418, KODE POS 92612

Email : [fukisainsinjai@gmail.com](mailto:fukisainsinjai@gmail.com)

Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

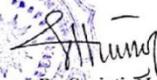
TERANGSIKAT INSTITUSI BAGI PT. SA. NO. 2009 103/SK/SB/PT/AK/KEP/PT/0011/2009

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

- Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan/ nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 1 Rabiul Akhir 1444 H  
26 Oktober 2022 M

Dekan,  
  
Dr. Suriati, M. Sos. I  
NBM. 948500

Tembusan :

1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor I AIM Sinjai di Sinjai
3. Wakil Rektor I IAIM Sinjai di Sinjai
4. Wakil Rektor II IAIM Sinjai di Sinjai
5. Wakil Rektor III IAIM Sinjai di Sinjai

## Lampiran 8: Dokumentasi Penelitian



Wawancara bersama Puang Wahyuddin selaku Kepala Dusun Baru, bertempat dikediaman beliau pada Selasa 23 Mei 2023



Wawancara bersama Puang Umar Juni selaku Imam Dusun Baru, bertempat dikediaman beliau pada Selasa 23 Mei 2023



Wawancara bersama Puang Marzuki selaku Kepala Dusun Magala, bertempat dikediaman beliau pada Jum'at 26 Mei 2023



Wawancara bersama Puang Abd. Razak selaku Kepala Dusun Turunan Toae, bertempat dikediaman beliau pada Jumat 26 Mei 2023



Wawancara bersama Puang Arifuddin selaku Imam Dusun Magala, bertempat dikediaman beliau pada Jum'at 26 Mei 2023

## Lampiran 9 Biodata Penulis

### BIODATA PENULIS



Nama : Widya Pratiwi  
NIM : 190202049  
Tempat / Tanggal Lahir : Sinjai, 13 Januari 2002  
Alamat : Desa Botolempangan, Kecamatan Sinjai Barat  
Agama : Islam  
Pengalaman Organisasi : Pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa KSR-PMI Unit 101 Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, Tahun 2020-2022  
Riwayat Pendidikan :  
SD/MI : SD Negeri No. 71 Bihulo, tamat tahun 2013  
SLTP/MTs : SMP Negeri 2 Sinjai Barat, tamat tahun 2016  
SMU/MA : SMA Negeri 14 Sinjai, tamat tahun 2019  
Handphone : 0853-9487-2728  
Email : [widya.pratiwi992@gmail.com](mailto:widya.pratiwi992@gmail.com)  
Nama Orangtua : Saleng (Ayah)  
Norma (Ibu)

PAPER NAME

**WIDYA PRATIWI**

WORD COUNT

**12521 Words**

CHARACTER COUNT

**80959 Characters**

PAGE COUNT

**57 Pages**

FILE SIZE

**4.4MB**

SUBMISSION DATE

**Mar 30, 2024 7:50 AM GMT+7**

REPORT DATE

**Mar 30, 2024 7:51 AM GMT+7**

● **25% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 21% Internet database
- 5% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 17% Submitted Works database

